

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA
MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BATIK
MANGROVE KELOMPOK SRIKANDI PANTURA
DI KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN TUGU
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Rofiatul Azizah

1501046024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Rofiatul Azizah

NIM : 1501046024

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi


Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro
Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove
Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan
Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 1969083019980310001

Semarang, 4 Juli 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Sulistio, S.Ag. M.Si.
NIP. 197002021998031005

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA MIKRO KECIL
DAN MENENGAH (UMKM) BATIK MANGROVE KELOMPOK
SRIKANDI PANTURA DI KELURAHAN MANGUNHARJO
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh:

Rofiatul Azizah

1501046024

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji I



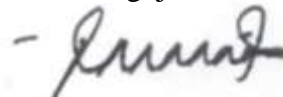
Suprihatiningsih, S.Ag., M.S.i.
NIP. 19760510 200501 2 001

Sekretaris/Penguji II



Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji IV



Dr. Agus Riyadi, M.Si.
NIP. 19800816 200710 1

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II



Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 Juli 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofiatul Azizah

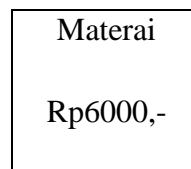
Nim : 1501046024

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Juli 2020



Rofiatul Azizah
NIM: 1501046024

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana sosial (S.Sos) bidang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapat syafa’at di hari kiamat Aamiin. Dalam wujud syukur, penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi dan tidak lepas dari adanya bantuan doa dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag. M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I selaku Sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

5. Bapak Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam pembelajaran bagi penulis, serta memberikan motivasi, memberikan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.
7. Bapak Kepala Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
8. Pengurus dan anggota UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura, di Kelurahan Mangunharjo yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data dan selalu sabar mendampingi selama proses penelitian.
9. Kedua orang tua, dan adik saya yang senantiasa memberikan penulis cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat angkatan 2015 yang telah berjuang bersama meraih masa depan.
11. Tim PPL di DISPERMADESDUKCAPIL dan tim KKN MIT VII posko 31 Polaman Mijen yang telah memberikan sebuah pengalaman baru, kawan baru, cerita baru, bahkan kenangan terindah serta pelajaran berharga.
12. Ustadz Ustadzah dan anak-anak TPQ Muhajirin terimakasih telah menghibur, memberi dukungan, memberi semangat, memotivasi dan tidak pernah lelah dalam berbagi kebersamaan dan selalu memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

13. Sahabat-sahabat terdekat terimakasih banyak, memberikan dukungan, semangat dan memotivasi selalu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan, memotivasi, semangat, masukan, arahan dalam menyusun penulisan skripsi ini, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat Penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bermanfaat bagi penulis. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 4 Juli 2020

Rofiatul Azizah
NIM: 1501046024

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini ku persembahkan untuk...

1. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu, terimakasih doamu adalah kekuatan bagiku. Doanya menjadi obat untuk segala hambatan dan rintangan selama proses pengerjaan skripsi ini. Selalu motivasi dan pengingat dalam menjalani hidup.
2. Adeku, terimakasih atas bantuan dan support yang kau berikan untukku.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-A’raf Ayat : 56) (al-Qur’an dan terjemah Depag Toha Putra Semarang: hal 125).

ABSTRAK

Nama: Rofiatul Azizah, Nim: 1501046024, Judul Skripsi: “Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang”.

Pantai Mangunharjo merupakan salah satu daerah yang terkena abrasi air laut, penyebabnya gelombang pasang surut air laut. Mangrove untuk mengurangi dampak abrasi air laut. Dakwah bil-hal ialah dakwah dalam pemberdayaan masyarakat seperti pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura. Dakwah bil-hal yang dimaksud adalah mengarah meningkatkan potensi dalam pemberdayaan masyarakat, yang lebih pada perkembangan secara mandiri terutama dalam pemberdayaan dari sisi status sosial-ekonomi dan pemberdayaan dari sisi keagamaan. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Kelompok Srikandi Pantura sebagai kelompok pengrajin batik mangrove pertama kali didirikan pada tahun 2012. Kelompok Srikandi Pantura ini adalah kelompok binaan dari objek penelitian yang dilakukan oleh KESEMAT (kelompok studi ekosistem mangrove teluk awur) dari Jurusan/Departemen Ilmu Kelautan FPIK (Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan) Universitas Diponegoro Semarang yang mendapatkan tugas untuk meneliti manfaat pohon dan buah mangrove untuk dibudayakan menjadi suatu produk berupa batik mangrove dan aneka jajanan mangrove (stik, peyek, krupuk, kue lumpur, kue bolu, cendol). Kesemat tersebut mendatangi kelompok Srikandi Pantura yang akan membudidayakan dan membina untuk dapat mandiri dalam mengembangkan hasil olahan mangrove. Pemanfaatan pewarna alami ramah lingkungan untuk memperkaya keanekaragaman warna alami mangrove yang dapat menghasilkan pewarna batik serta memperbaiki kualitas produk warna hasil batik yang lebih berkreasi, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta menambah perekonomian bagi ibu-ibu pengrajin batik mangrove kelompok Srikandi Pantura. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang (2) bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang (2) untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Uji keabsahan data. Teknik analisis datanya menggunakan Reduksi Data (*Data*

Reduction), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

Hasil Penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah melalui empat tahapan, yaitu: tahapan Penyadaran, tahapan Pengkapasitas, tahapan Pendayaan, tahapan *capacity building* dan *networking*. Adapun hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang diantaranya adalah Perbaikan Pendidikan, Perbaikan Aksesibilitas, Perbaikan Tindakan, Perbaikan Kelembagaan, Perbaikan Usaha, Perbaikan Pendapatan, Perbaikan Lingkungan, Perbaikan Kehidupan, Perbaikan Masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Batik Mangrove.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
BAB II. LANDASAN TEORI	22
A. Pemberdayaan Masyarakat	22
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	22
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	23
3. Proses Pemberdayaan Masyarakat	25
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	26
5. Metode Pemberdayaan Masyarakat	28
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	33
B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	35
1. Pengertian UMKM	35
2. Kriteria UMKM	36
3. Ciri dan Karakteristik UMKM	38

C. Batik Mangrove	40
1. Pengertian Batik Mangrove	40
2. Karakteristik Hutan Mangrove	42
3. Manfaat Mangrove	43
4. Mangrove yang dijadikan Batik	44
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DATA PENELITIAN ..	48
A. Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	48
1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah	48
2. Kondisi Demografi	49
3. Keadaan Sosial Ekonomi	52
B. Gambaran Umum Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	
1. Profil Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	54
2. Visi, Misi dan Tujuan Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	57
3. Susunan Kepengurusan Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	59
4. Program Kegiatan Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	61
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	62
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	80

BAB IV. ANALISIS DATA PENELITIAN	88
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	88
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	97
BAB V. PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108
C. Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah penduduk jenis kelamin	50
Tabel 3.2 Jumlah penduduk menurut umur	50
Tabel 3.3 Jumlah penduduk menurut agama	51
Tabel 3.4 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	52
Tabel 3.5 Struktur organisasi UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura	60
Tabel 4.1 Data pendapatan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Mangunharjo	49
Gambar 3.2 Tempat Memproduksi Kain Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura	55
Gambar 3.3 Mencari bahan baku berupa limbah batang mangrove jenis <i>Rhizophora</i>	69
Gambar 3.4 Merebus limbah batang mangrove	70
Gambar 3.5 Proses Mordan (Membuka Pori-pori pada Kain)	70
Gambar 3.6 Mendesain atau Pemberian Motif	71
Gambar 3.7 Proses Pewarnaan atau Mencelup Kain Pewarna	72
Gambar 3.8 Penjemuran (diangin-anginkan di tempat yang teguh)	72
Gambar 3.9 Penguncian Warna atau fixsasi	73
Gambar 3.10 Menembok untuk Menutup Warna dengan Malam	74
Gambar 3.11 Penglorotan atau Merebus Kain	74
Gambar 3.12 Pembilasan dengan Air Bersih	75
Gambar 3.13 Penjemuran di bawah Sinar Matahari	75
Gambar 3.14 Pengemasan	76
Gambar 3.15 Mengikuti Pameran di Jakarta	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantai Mangunharjo merupakan salah satu daerah yang terkena abrasi air laut, penyebabnya adalah gelombang pasang surut air laut. Daerah lainnya seperti Mangkang Wetan, Mangkang Kulon dan Karanganyar juga rusak karena abrasi. selain faktor global warming, efek rumah kaca, mencairnya es di kutub, banjir rob, serta naiknya suhu permukaan bumi yang menyebabkan pasang air laut. Sehingga menyebabkan gelombang yang tidak stabil dan mengakibatkan abrasi pantai yang merusak dataran serta area pertambakan di Kelurahan Mangunharjo. Kemudian masyarakat petani mengambil langkah penanaman mangrove untuk mengurangi dampak abrasi air laut. Usaha pelestarian hutan mangrove di Mangunharjo ini tidak terlepas juga dari peran kelompok masyarakat yang ada. Lembaga pendidikan di Mangunharjo cukup berperan dalam pelestarian ekosistem mangrove (Wawancara dengan Bapak Ali Imron, sebagai Ketua Kelompok Tani Kali Santren, tanggal 5 Juli 2019). Potensi alam dan kehidupan keseharian masyarakat yang memiliki daya tarik tersendiri. Baik dari sejarah wilayah, keterkaitan masyarakat dengan lingkungannya. Melihat beragamnya manfaat mangrove, maka tingkat dan maju perekonomian kelompok Srikandi Pantura yang berada di Mangunharjo termasuk kawasan pesisir ini seringkali sangat bergantung pada habitat mangrove yang ada di sekitarnya.

Mangrove merupakan sumber daya pesisir penting bagi masyarakat dan ekosistem pesisir, karena fungsinya untuk menjaga abrasi pantai dari gelombang laut sehingga garis pantai tetap pada posisinya. Terpeliharanya mangrove di kawasan pesisir pantai Mangunharjo sebagai sabuk mangrove yang masih terjaga untuk melindungi daerah pesisir dari dampak gelombang dan angin laut dengan membiarkan mangrove tumbuh tanpa

merusaknya dan kearifan lokal untuk memelihara keseimbangan ekologi serta mencegah kerusakan mangrove itu sendiri (Siburian, 2016: 75). Nelayan merupakan salah satu pihak yang terkait dalam upaya pelestarian mangrove yang terlibat langsung dalam rehabilitasi mangrove tanpa ada paksaan dan bayaran, karena kegiatan ini bukan hanya untuk dinikmati saat ini, tetapi sebagai warisan untuk anak cucu mereka. Masyarakat pesisir adalah komunitas terpenting yang telah menjadi bagian dari ekosistem mangrove. Membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan rehabilitasi mangrove dengan memposisikan masyarakat sebagai pelaku dan penerima keuntungan langsung dari penanaman mangrove sebagai aktor penting dari kegiatan. Agar penanaman ini berjalan dengan baik dan berhasil, masyarakat setempat haruslah terlibat secara penuh mulai dari perencanaan kegiatan sampai pada pemeliharaan tanaman (Pringgenies, 2017: 83). Keterlibatan masyarakat ini penting karena merekalah yang sehari-hari berada dan berinteraksi dengan tanaman dan lokasi penanaman. Kesemat juga terus berupaya untuk melakukan usaha penanaman mangrove untuk menjaga kelestarian dan menumbuhkembangkan rasa kepedulian mahasiswa, generasi muda serta masyarakat luas tentang arti pentingnya ekosistem mangrove. Usaha penanaman ini telah dilakukan selama 19 tahun terakhir secara berkelanjutan, sejak berdirinya Kesemat di Teluk Awur, Jepara mulai dari tahun 2001 sampai dengan sekarang (Wawancara dengan Bapak Ali Imron, sebagai Ketua Kelompok Tani Kali Santren, tanggal 5 Juli 2019).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya. Pemberdayaan masyarakat telah menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang banyak dianut dan mewarnai berbagai kebijakan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini dalam banyak hal ini dapat dilihat sebagai operasionalisasi dari perspektif atau paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pengelolaan pembangunan termasuk dalam proses

pengambilan keputusan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dalam menikmati hasil pembangunan (Soetomo, 2011: 65-69).

Pemberdayaan pada dasarnya juga akan membawa masyarakat untuk menciptakan iklim persaingan yang sehat dan adil, yang akan memberikan peluang hidup dan berkembang bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pemberdayaan yang dimaksudkan untuk memberikan kemanfaatan jangka panjang bagi kepentingan ekonomi secara keseluruhan dan masyarakat. Dalam kehidupan ekonomi yang demikian, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menyangkut kepentingan ekonomi rakyat sangat penting (Saputra, 2016: 3). Kemiskinan dapat diselesaikan melalui program pemberdayaan. Salah satunya UMKM batik mangrove Srikandi Pantura di Mangunharjo kec. Tugu kota Semarang yang adanya mengetahui potensi dalam bidang membatik. Hal ini bertujuan untuk membuat peluang memperoleh penghasilan tambahan masyarakat dan untuk mendukung program pemerintah dalam menumbuh kembangkan industri kecil demi perbaikan perekonomian rakyat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang memberikan ketrampilan kepada masyarakat dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah industri kecil. Industri kecil UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung

perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang (Devi, 2017: 3).

Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinfasan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas mencakup segala aspek kehidupan (Saerozi, 2013: 9-10). Maka dari itu dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam hidup manusia, karena untuk kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.

Allah SWT memerintahkan umat Islam dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh supaya berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron: 104).*

Pada surat Ali Imron ayat 104 di atas, dapat diketahui bahwa ayat ini menjelaskan tentang dakwah, dakwah secara umum adalah ajakan atau seruan kepada hal kebaikan. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut (Saerozi, 2013: 22). Melihat pada realita saat ini, dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik akan mendatangkan keuntungan

dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga sebaliknya, bahwa kemungkar akan selalu menimbulkan kerugian.

Metode dan pendekatan dakwah bisa diimplementasikan sesuai dengan ruang dan waktu seperti menyelesaikan permasalahan ekonomi. Pendekatan-pendekatan dakwah dapat dilakukan berbagai macam cara agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah. Salah satu contoh dakwah bil-hal ialah dakwah dalam pemberdayaan masyarakat seperti pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura. Dakwah bil-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan nyata yang dari nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Bramadiar Surya Wibawanto, 2019: 6). Dakwah bil-hal yang dimaksud adalah mengarah meningkatkan potensi dalam pemberdayaan masyarakat, yang lebih pada perkembangan secara mandiri terutama dalam pemberdayaan dari sisi status sosial-ekonomi dan pemberdayaan dari sisi keagamaan.

Dakwah bil-hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran. Dakwah dengan pendekatan nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivitas dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat. Dakwah bil-hal kepada masyarakat, baik yang belum mengenal Islam ataupun yang sedang mempelajari Islam agar pesan dakwah ini tetap tersampaikan dengan baik dan juga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Bramadiar Surya Wibawanto, 2019: 29).

Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan kemampuan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pendekatan ini menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan non materi (Bramadiar Surya Wibawanto, 2019: 11). Oleh karena itu, akan mendapatkan pendampingan intensif dan berkesinambungan baik, diberikannya dana dan fasilitas peralatan membuat, wawasan berwirausaha, penggalan potensi, pembinaan akhlak, dan karakter sehingga mereka menjadi berdaya dan didorong untuk lebih mandiri.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Kelompok "Srikandi Pantura" sebagai kelompok perajin batik mangrove yang merupakan unit usaha mikro yang berdomisili di daerah Mangunharjo kota Semarang. Kelompok Srikandi Pantura ini adalah kelompok binaan dari objek penelitian yang dilakukan oleh kelompok studi ekosistem mangrove teluk awur (KESEMAT) dari Jurusan/Departemen Ilmu Kelautan FPIK (Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan) Universitas Diponegoro Semarang yang mendapatkan tugas untuk meneliti manfaat pohon dan buah mangrove untuk dibudidayakan menjadi suatu produk berupa batik mangrove dan jajanan mangrove (stik, peyek, krupuk, kue lumpur, kue bolu, cendol). Kesemat tersebut mendatangi kelompok Srikandi Pantura yang akan membudidayakan dan membina untuk dapat mandiri dalam mengembangkan hasil olahan mangrove. Kelompok Srikandi Pantura sebagai kelompok binaan produsen batik mangrove berupaya mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan peningkatan produksi untuk menunjang Kecamatan Tugu sebagai salah satu tujuan Ecoeduwisata Semarang (Wawancara dengan ibu Mufidah, sekretaris Kelompok Srikandi Pantura, tanggal 1 Juli 2019).

Produk batik mangrove merupakan salah satu yang hasil kerajinan yang dapat melengkapi sektor industri kreatif dan pariwisata yang telah lama menjadi produk unggulan Kota Semarang. Untuk menambah penghasilan keluarga, kelompok nelayan khususnya di Mangunharjo Kota Semarang telah berwirausaha berbagai produsen batik mangrove. Batik mangrove memiliki eksklusifitas tersendiri, dimana memiliki warna alami berwarna coklat yang sangat khas yang terbuat dari buah-buahan mangrove (propagul) jenis *Rhizophora*. Pemanfaatan pewarna alami ramah lingkungan untuk memperkaya keanekaragaman warna alami mangrove yang dapat menghasilkan pewarna batik serta memperbaiki kualitas produk warna hasil batik yang lebih berkreasi, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi ibu-ibu pengrajin produsen batik Srikandi Pantura (Riniatsih, 2019: 4). Semula peralatan yang digunakan untuk produksi batik mangrove masih sangat konvensional, sehingga kualitas maupun kuantitas batik mangrove relatif masih rendah. Peningkatan mutu dengan pelatihan dan sentuhan teknologi untuk proses produksi berupa: peralatan canting cap batik mangrove, alat pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove, peralatan penjemuran batik, perbaikan kemasan produk serta prosedur operasi pembuatan bahan pewarna alami selain limbah mangrove dari bahan lainnya (Riniatsih, 2017: 65). Sehingga dapat dihasilkan batik mangrove yang mempunyai desain baru, warna yang lebih beragam, produksi menjadi lebih bervariasi dalam desain motif batik mangrove serta kualitas yang semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat menjadi hal penting yang harus dilakukan. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang bertemakan “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo

Kecamatan Tugu Kota Semarang” untuk mengatasi permasalahan yang muncul di Kelurahan Mangunharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove “Kelompok Srikandi Pantura” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove “Kelompok Srikandi Pantura” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove “Kelompok Srikandi Pantura” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove

“Kelompok Srikandi Pantura” di Kelurahan Mangunharjo
Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian yang dilakukan penulis meliputi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan keilmuan terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove “Kelompok Srikandi Pantura” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pihak kelompok Srikandi Pantura, hasil penelitian ini dapat memberikan ide-ide baru dalam menghasilkan sebuah produk hasil olahan limbah kulit mangrove untuk menjadi batik produk yang berguna.
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c) Bagi masyarakat, mendukung pelaksanaan program wacana keilmuan yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat dan menikmati hasil olahan dan memajukan perekonomian masyarakat setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian sebelumnya studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam menghindari plagiat atau kesamaan penulisan penulis mencantumkan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Pamungkas dalam skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang*” pada tahun 2010. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik Semarang 16?, Bagaimana dampak pemberdayaan usaha industri Batik Semarang 16 terhadap masyarakat Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang?, dan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik Semarang 16?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha Batik Semarang 16, mengetahui dampak pemberdayaan usaha industri Batik Semarang 16 terhadap masyarakat bukit kencana jaya Tembalang Semarang, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan usaha industri batik Semarang 16. Hasil penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang adalah (a) proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik Semarang16, yaitu memberikan pelatihan cara membatik yang benar sehingga menghasilkan batik yang indah. Tehnik yang diajarkan yaitu tehnik membatik dengan cara tulis maupun dengan cara pengecapan; (b) dampak pemberdayaan industri Batik Semarang16,

yaitu masyarakat yang tadinya pengangguran sekarang mereka mempunyai ketrampilan membatik dan juga bisa mendapat penghasilan; (c) faktor pendukung meliputi etos kerja karyawan yang tinggi, mendapatkan tambahan modal dari luar, faktor penghambatnya yaitu keterbatasan bahan untuk membuat batik tulis (Skripsi Andriyani Pamungkas, 2010).

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada dampak pemberdayaan usaha industri Batik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Risah Alfianah dalam skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Pengusaha Batik Tulis Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*" pada tahun 2011. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan pengusaha batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui upaya mengungkapkan pemberdayaan pengusaha batik tulis desa Jetis kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian Pemberdayaan Pengusaha Batik Tulis Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo adalah adanya pemberdayaan pengusaha batik tulis yaitu melalui pembinaan manajemen dan pemasaran produk untuk dapat lebih berdaya dan mandiri. Adapun pemberian pemberdayaan bagi pengusaha batik tulis desa Jetis adalah pembinaan mengenai manajemen yang dapat dilihat dari pengetahuan para pengusaha mengenai pengelolaan keuangan. Sedangkan pemasaran produk lebih melihat pada akses pemasaran (Skripsi Risah Alfianah, 2011).

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada pemberdayaan pengusaha batik tulis melalui pembinaan manajemen dan pemasaran produk.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Yossi Atika Permana dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang Di Kota Semarang*” pada tahun 2016. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah terhadap produksi UKM Batik Semarang? Dan bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi UKM Batik Semarang?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan, dan bantuan Pemerintah terhadap produksi UKM Batik tulis Semarang. Hasil penelitian Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang Di Kota Semarang adalah dari keenam variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produk Batik tulis Semarang yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan bahan penolong. Sedangkan variabel jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Batik tulis Semarang. Strategi pengembangan UKM Batik tulis Semarang yang harus dilakukan yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Skripsi Yossi Atika Permana, 2016).

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan, dan bantuan Pemerintah terhadap produksi UKM Batik tulis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nisa’ dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Pengusaha Batik Tulis Lasem*” pada tahun 2015. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan bisnis pengusaha Pribumi

Muslim dan pengusaha Tionghoa dalam memperebutkan pangsa pasar? Dan bagaimana kendala perkembangan bisnis pengusaha Pribumi Muslim dan pengusaha Tionghoa?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengusaha Pribumi Muslim dan pengusaha Tionghoa industri batik tulis Lasem mengembangkan strategi bisnis mereka dalam pangsa pasar, dan untuk mengetahui kendala perkembangan bisnis pengusaha Pribumi Muslim dan pengusaha Tionghoa. Hasil penelitian Strategi Pengembangan Usaha Pengusaha Batik Tulis Lasem adalah strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh pengusaha Batik Tulis Lasem sebagian besar sudah sesuai dengan strategi pengembangan usaha dalam Islam, karena sebagian besar pengusaha menerapkan kejujuran, pertanggungjawaban, menjalin hubungan baik terhadap pelanggan maupun dengan pengusaha yang lain, dan bersaing dalam perdagangan dengan cara yang sehat. Salah satu alasannya pengusaha Pribumi Muslim sekarang menjadi berkembang karena mereka juga ingin mengembangkan peninggalan sejarah Lasem sejak dahulu yaitu Batik Tulis Lasem. Sedangkan pengusaha Tionghoa yang menguasai teknologi, akses pasar dan modal usaha batik tulis Lasem saat ini telah menghadapi kendala regenerasi usaha mereka (Skripsi Nisa', 2015).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nisa' yaitu sama-sama pemberdayaan masyarakat melalui usaha Batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada strategi pengembangan usaha dan kendala perkembangan bisnis pengusaha.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muslikatul Mukaromah dalam skripsi yang berjudul "*Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)*" pada tahun 2018. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi

lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?, dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat. Hasil penelitian Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan) adalah pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah melalui beberapa tahapan yakni (a) Tahap penyadaran, (b) Tahap Pengkapasitasan, (c) Tahap Pendayaan, (d) Tahap capacity building dan networking. Adapun faktor pendukung pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal oeh KUB Batik Sekar di Desa Putat diantaranya adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi pengrajin dalam event pameran, hubungan yang baik antar anggota, rasa kebersamaan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan keterbukaan juga telah berpengaruh besar dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan KUB Batik Sekar di Desa Putat. Faktor penghambat KUB Batik Sekar dalam upayanya memberdayakan perempuan Desa Putat adalah kurangnya minimnya pengetahuan pemasaran melalui media sosial, sulitnya mendapatkan bahan baku di pasar lokal, kuantitas SDM yang kurang memadai, banyaknya pesaing dari industri batik printing dan batik daerah lain (Skripsi Muslikatul Mukaromah, 2018).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nisa' yaitu pemberdayaan batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2013: 4).

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan dan menggambarkan atau mendeskriptifkan tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

- a. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. jadi kegiatan pemberdayaan perlu adanya kegiatan pendampingan yang menduduki suatu posisi sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan ditujukan untuk

mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

- b. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional karena UMKM, khususnya pengusaha mikro, tidak terlalu dibebani upah minimum regional, sepanjang mereka melakukan hal bijak berupa bagi hasil.
- c. Batik mangrove berasal dari pewarna alam limbah mangrove. Dalam rehabilitas pesisir pantai melalui penanaman mangrove, maka banyak limbah mangrove dalam bentuk ranting, daun, dan bibit mangrove yang rusak limbah mangrove sehingga dapat memanfaatkan limbah mangrove sebagai bahan warna alam. Batik mangrove adalah salah satu bentuk perkembangan motif dan corak batik yang cukup digemari masyarakat. Adanya pewarna alami menjadikan batik mangrove lebih unik dengan motif dan corak menawan yang bercirikan atau mengusung ciri khas daerah pesisir.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu perilaku atau kejadian, dan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi di lapangan, selain itu data primer dapat meliputi hipotesis atau dugaan sementara yang dirumuskan peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Purhantara, 2010: 79).

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya (Purhantara, 2010: 79). Data sekunder ini di dapatkan dari studi lapangan yang dilakukan peneliti melalui produk berupa hasil dokumentasi wawancara maupun jurnal tertulis yang akan di publikasikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Hikmat (2011 : 73-83) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengedoon serangkaian perilaku dalam suasana yang berkenaan dengan in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dengan demikian observasi adalah kegiatan untuk melakukan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011: 73-83). Kelompok Srikandi Pantura mengajak kami berkunjung ke belakang rumah untuk menunjukkan dan menjelaskan tanaman mangrove. Peneliti dapat memperoleh data dari narasumber yang berperan aktif dalam kelompok Srikandi Pantura.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode wawancara. Metode dengan proses

tanya jawab lisan yang berfungsi untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi (Hanurawan, 2016: 110).

Selanjutnya peneliti mendatangi kediaman dari pengrajin kelompok Srikandi Pantura. Wawancara membantu peneliti mendapatkan data dalam jumlah yang dibutuhkan. Narasumber yang dipilih adalah Ibu Mufidah sebagai narasumber utama informasi Batik Mangrove, beliau menjelaskan seluruh informasi yang dibutuhkan penulis untuk melengkapi data-data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi penelitian mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Hikmat, 2011: 73-83). Dokumentasi dalam proses pengambilan data yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan observasi lapangan yang berkaitan dengan tempat penelitian, narasumber hasil produk olahan dari limbah dan buah mangrove semua itu berupa foto, karya tulis, hasil produk jadi olahan dari limbah dan buah mangrove yang nantinya bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun Kelompok Srikandi Pantura.

5. Uji Keabsahan Data

Data penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan, maka data-data yang diperoleh tersebut harus terlebih dahulu di uji keabsahan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti ([http://eprints.walisongo.ac.id/ Bab2. pdf/](http://eprints.walisongo.ac.id/Bab2.pdf) diakses pada 20 Mei 2020: 08.38). Hal ini berarti bahwa teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam sebuah penelitian, yaitu dalam mendapatkan kemantapan validitas data atau realitas data. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi merupakan proses validasi yang dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain (misalnya, observasi dengan wawancara) ([http://eprints.walisongo.ac.id/ Bab2. pdf/](http://eprints.walisongo.ac.id/Bab2.pdf) diakses pada 20 Mei 2020: 08.39). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Adapun mengenai triangulasi sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Selain melakukan melalui

wawancara dengan ketua, sekretaris, anggota dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, dokumen sejarah, gambar atau foto dan lain sebagainya, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kelompok Srikandi Pantura. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dan sumber yang berbeda tetapi dengan teknik yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang diperoleh melalui hasil proses metode pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Berg dalam buku (Hanurawan, 2016: 129) adalah:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti data direduksi dan ditransformasi dalam upaya agar data menjadi lebih mudah terakses, lebih mudah dipahami, dan pada akhirnya peneliti dapat melihat pola dan temanya yang ada di dalam data, yang bertujuan untuk memfokuskan data mentah ke dalam bentuk-bentuk yang sudah lebih terkelola. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Porayau, 2016: 7).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan

mencarinya bila diperlukan. Dalam reduksi data ini, data-data yang direduksi diantaranya: pelaksanaan pelatihan batik mangrove, motivasi berwirausaha masyarakat sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan faktor pendukung serta penghambat motivasi berwirausaha masyarakat.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah mendeskripsikan ide-ide utama dalam data yang disajikan secara gabungan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat diambil. Penyajian data dapat meliputi berbagai bentuk: tabel tentang, serangkaian bagan yang berisi tema-tema, ringkasan proposisi, narasi tema-tema yang telah dikelompokkan secara jelas. Tujuan dari penyajian data sangat membantu peneliti menemukan dan memahami pola-pola bermakna yang ada dalam data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah yang nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Conclusion Drawing/Verification dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dari pemaknaan pola-pola yang muncul selama proses analisis data. Kesimpulan tersebut dalam bentuk proposisi tentang fenomena yang diteliti (Hanurawan, 2016: 112). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Wahjudin, 2016: 111). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemberdayaan, diperlukan kegiatan pendampingan. Pendampingan ini sebagai agen pemberdayaan yang tugasnya bukan menggurui, tetapi lebih tepatnya sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan pembimbing masyarakat di lapangan. Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat (Oos, 2014: 98).

Sedangkan menurut Parson, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai proses pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang

cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2014: 58-59).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri (Harahap, 2012: 78).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2015: 111-112) mengungkapkan bahwa secara umum tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
- b. Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, dalam arti dengan berbekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.

- d. Perbaiki kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha.
- e. Perbaiki usaha, dengan terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaiki pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- g. Perbaiki lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaiki masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2015: 111-112).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada

keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: 59-60).

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Istilah proses berasal dari bahasa Inggris yaitu *process* yang berarti *connected series of action* (rangkaiannya kegiatan yang saling berkaitan) (Hornby, 1989: 666). Dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata proses berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Tim Redaksi KBBI, 2005: 899). Reber dan Reber (2010, 750) menjelaskan proses sebagai cara yang di dalamnya beberapa perubahan terjadi. Proses dalam memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam sebuah kegiatan atau proses yang panjang agar masyarakat menjadi lebih berdaya seperti yang kita harapkan.

Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana masyarakat berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Didalam konsep pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

- a. *Learning by doing*, yaitu pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*, yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang di rasa sangat penting untuk dipecahkan dengan cara dan waktu yang tepat.

- c. *Self evaluation*, yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self development and coordination*, adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*, adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan.
- f. *Self decisim*. Adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri (Alfitri, 2011:26).

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tahap- tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- a. Penyadaran.

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri (*self help*) (Isbandi, 2007: 251-258). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain (George, 2010: 121). Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara

fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan (Richard, 2000: 67-68). Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.

b. Pengkapasitasan.

Sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai.

c. Pendayaan.

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

d. Tahap *capacity building* dan *networking*; tahapan ini mencakup:

- 1) Melakukan pelatihan, workshop, dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka
- 2) Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya
- 3) Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal

- 4) Tahap pelaksanaan dan pendampingan
 - 5) Melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama masyarakat
 - 6) Tahap evaluasi mencakup: Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan, Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan
 - 7) Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan. Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi
- e. Tahap terminasi; tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagai mana yang diharapkan (Isbandi, 2007: 252-258).

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat perlu menggunakan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi masyarakat agar maksud dan tujuan dari pemberdayaan tersebut dapat tercapai.

Metode-metode pemberdayaan tersebut antara lain adalah :

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi, kemudian mengamati dan melakukan wawancara langsung, semua informasi tersebut ditampung dan diolah oleh fasilitator dan

kemudian diumpunbalikkan kepada masyarakat sebagai dasar perencanaan (Hasim dkk, 2009: 210).

b. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) terfokus pada proses pertukaran informasi dan pembelajaran antara pengumpul data dan responden. PRA, merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. Berbeda dengan RRA yang dilakukan oleh sekelompok Tim yang terdiri dari “orang luar”, PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua stakeholder (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai “narasumber” atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “menggurui”. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan (Mardikanto, 2013: 200). Melalui PRA, dilakukan kegiatan-kegiatan:

- 1) Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topic penilaian keadaan;
- 2) Analisis keadaan yang berupa:
 - a) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya dimasa depan
 - b) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan- alasan atau penyebabnya
 - c) Identifikasi (akar) masalah dan alternativealternative pemecahan masalah d) Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

atau analisis strength, weakness, opportunity, and threat (SWOT) terhadap semua alternative pemecahan masalah.

- 3) Pemilihan alternative pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya)
- 4) Rincian tentang stakeholder dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegiatan yang akan diusulkan/ direkomendasikan (Mardikanto, 2013: 201).

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan yang relative sama. Oleh karena itu pemilihan peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan dan keberhasilan dari pelaksanaan FGD sangat tergantung dari peran pendamping sebagai moderator (Nasdian, 2015: 119).

Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Perumusan kejelasan tujuan FGD, tujuan harus sesuai isu-isu pokok kegiatan.
- 2) Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
- 3) Identifikasi pemilihan partisipan yang terdiri dari para pemangku kepentingan dan narasumber yang berkompeten.
- 4) Persiapan semua keperluan dan ruangan diskusi.
- 5) Pelaksanaan diskusi.
- 6) Analisis data hasil diskusi.
- 7) Penulisan laporan yang terdiri dari lampiran transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dll (Mardikanto, 2013: 202).

d. *PLA (Participatory Learning and Action)*

PLA (Participatory Learning and Action) merupakan metode baru dari pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai “learning by doing”. Secara singkat, *PLA* merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang suatu topik dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata dengan materi pemberdayaan masyarakat yang telah didiskusikan (Mardikanto, 2013: 203).

Sebagai pembelajaran partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1) PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- 2) *Multi perspective*, adanya beragam pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
- 3) Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- 4) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholders yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan (Mardikanto, 2013: 203).

e. SL (Sekolah Lapang)

SL (Sekolah Lapang) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (Sharing), pemilihan alternative dan pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sekolah Lapang biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau narasumber yang berkopeten (Mardikanto, 2013: 204).

f. Pelatihan Partisipatif

Sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Pelatihan partisipatif dirancang sebagai

implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD) yaitu hubungan antara fasilitator dan peserta didik bersifat horizontal, dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil dalam arti keberhasilan pelatihan diukur dari seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta maupun antara fasilitator dan pesertanya. Subtansi materi pelatihan selalu mengacu pada kebutuhan peserta (Mardikanto, 2013: 205).

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksana pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.

Strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

Pertama, pemihakan dan pemberdayaan masyarakat:

Kedua, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat;

Ketiga, modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat (Mardikanto, dkk, 2013: 168).

Strategi pemberdayaan hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan, yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2014: 67).

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar

dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan dengan kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Budiarto, 2015: 3).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi (Tambunan, 2012: 11). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional karena UMKM, khususnya pengusaha mikro, tidak terlalu dibebani upah minimum regional, sepanjang mereka melakukan hal bijak berupa bagi hasil. Keterbukaan antara pengusaha mikro dengan karyawan merupakan kebijakan atas buah iman. Iman yang memperlakukan karyawan sebagai mitra penting. Artinya, pengusaha mikro hanya menargetkan sasaran pertumbuhan perusahaan dan kecukupan kesejahteraan bersama. Pengusaha mikro yang menghindari kemewahan mengurangi tekanan pada para karyawan karena mereka merasa ada tauladan yang sederhana (Silitonga, 2017: 1).

2. Kriteria UMKM

Budiarto (2015: 3) mengungkapkan bahwa Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Memiliki usaha hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah)

c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000.00 (lima puluh miliar rupiah) (Budiarto, 2015: 3).

3. Ciri dan Karakteristik UMKM

Tanjung (2017: 93) mengungkapkan bahwa ciri-ciri UMKM dapat dijelaskan berdasarkan kelompok usahanya, yaitu:

a. Usaha mikro, umumnya dicirikan oleh beberapa kondisi berikut:

- 1) Belum melakukan manajemen atau pencatatan keuangan, masih sangat sedikit yang mampu membuat neraca usahanya.
- 2) Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD, dan belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- 3) Pada umumnya, tidak/belum mengenal perbankan, tetapi lebih mengenal rentenir atau tengkulak.
- 4) Umumnya, tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- 5) Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari 4 (empat) orang anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro.
- 6) Perputaran usaha (*turnover*) umumnya cepat. Mampu menyerap dana yang relatif besar. Dalam situasi krisis ekonomi, kegiatan usahanya tetap berjalan, bahkan mampu berkembang karena biaya manajemennya relatif rendah.
- 7) Pada umumnya, pelaku usaha mikro memiliki sifat tekun, sederhana, serta dapat menerima bimbingan (asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat) (Tanjung, 2017: 93).

b. Ciri-ciri usaha kecil diantaranya ditunjukkan oleh beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya, sudah melakukan pembukuan/manajemen keuangan. Walaupun masih sederhana, tetapi keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dari keuangan keluarga dan sudah membuat neraca usaha.
- 2) SDM-nya sudah lebih maju dengan rata-rata pendidikan SMA dan sudah memiliki pengalaman usaha.
- 3) Pada umumnya, sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- 4) Sebagian besar sudah berhubungan dengan perbankan, tetapi belum dapat membuat business planning, studi kelayakan, dan proposal kredit kepada bank sehingga masih sangat memerlukan jasa konsultan/pendamping.

c. Usaha menengah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya, telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, pemasaran, dan produksi.
- 2) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan, termasuk yang dilakukan oleh bank.
- 3) Telah melakukan pengaturan atau pengelolaan dan menjadi anggota organisasi perburuhan. Sudah ada program Jamsostek dan pemeliharaan kesehatan.

- 4) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin gangguan (H0), izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.
- 5) Sudah sering bermitra dan memanfaatkan pendanaan yang ada di bank.
- 6) Kualitas SDM meningkat dengan penggunaan sarjana sebagai manajer (Tanjung, 2017: 95).

C. Batik Mangrove

1. Pengertian Batik Mangrove

Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “bathik”, yang mengacu pada huruf Jawa “tha” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi sebenarnya “batik” tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut. Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap (Pandan Sari, 2013: 3). Para ahli mengatakan bahwa sebutan batik berasal dari kata “tik” yang terdapat di dalam kata titik yang berarti juga tetes, di dalam membuat kain batik memang dilakukan pula penetasan malam di atas kain putih. Di dalam sumber-sumber tertulis kuno kata batik dihubungkan dengan kata tulis atau lukis (Wulandari, 2011: 4).

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus denan menuliskan pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara etimologi,

kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau *matik*, kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik yang membentuk menjadi gambaran tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Batik merupakan budaya bangsa Indonesia yang berharga. Kini, batik telah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang telah dikenal di seluruh belahan dunia (Mifzal, 2017: 11). Batik adalah warisan nenek moyang yang telah berumur ratusan tahun. Seni batik mulai berkembang pada zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa. Pada mulanya, batik hanya dibuat terbatas oleh kalangan kraton. Hasilnya kemudian dipakai oleh raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian, batik dibawa keluar kraton oleh para pengikut raja. Dari sinilah kesenian batik kemudian berkembang di masyarakat secara turun temurun (Pamungkas, 2010: 4).

Mangrove adalah tumbuhan kayu atau kelompok tumbuhan yang hidup di antara daratan dan lautan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Istilah mangrove tidak diketahui secara pasti. Namun, ada yang menganggap istilah yang merupakan kombinasi dari bahasa Portugis “*mangue*” dan bahasa Inggris “*grove*” sehingga bila disatukan menjadi “*mangrove*” atau “*mangrave*”. Dalam bahasa Portugis, istilah mangrove digunakan untuk menyatakan individu jenis tumbuhan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah mangrove digunakan, baik untuk komunikasi tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut maupun untuk individu-individu jenis tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut. Mangrove memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang

mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob (Febriana, 2012: 1-3).

Batik mangrove berasal dari pewarna alam limbah mangrove. Dalam rehabilitasi pesisir pantai melalui penanaman mangrove, maka banyak limbah mangrove dalam bentuk ranting, daun, dan bibit mangrove yang rusak limbah mangrove sehingga dapat memanfaatkan limbah mangrove sebagai bahan warna alam. Batik mangrove merupakan salah satu bentuk perkembangan motif dan corak batik yang cukup digemari masyarakat. Disamping sebagai motif, tumbuhan mangrove juga berperan sebagai pewarna batik alami yang saat ini sedang menjadi tren di masyarakat tanaman (Pringgienis, 2017: 84). Adanya pewarna alami menjadikan batik mangrove lebih unik dengan motif dan corak menawan yang bercirikan atau mengusung ciri khas daerah pesisir.

2. Karakteristik Hutan Mangrove

Beberapa karakteristik menurut (Siburian, 2016: 53) bahwa yang dimiliki oleh hutan mangrove adalah sebagai berikut :

- a. Umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir.
- b. Daerahnya tergenangi air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
- c. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat.
- d. Terlindungi dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas payau (2-22 permil) hingga asin (mencapai 38 permil).

3. Manfaat Mangrove

a. Manfaat Mangrove

Menurut Harahab (2010: 69) Secara garis besar manfaat ekologis dan ekonomis mangrove adalah:

1) Manfaat ekologis terdiri berbagai fungsi lindung lingkungan, baik bagi ekosistem daratan, lautan, maupun habitat berbagai jenis fauna (Harahab, 2010: 69), diantaranya yaitu:

- a) Mangrove sebagai perlindungan dari abrasi/erosi, gelombang air laut, ataupun angin kencang
- b) Pengendali intrusi air laut
- c) Habitat berbagai jenis fauna
- d) Sebagai tempat mencari makan, berkembangbiak berbagai jenis biota laut
- e) Pembangunan lahan melalui proses sedimentasi
- f) Memelihara kualitas air (mereduksi polutan, pencemaran air)
- g) Menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen yang relative tinggi dibandingkan dengan tumbuhan lain.

2) Manfaat ekonomis mangrove diantaranya:

- a) Hasil berupa kayu yaitu kayu kontruksi, kayu bakar, arang, serpihan kayu (chips) untuk bubur kayu.
- b) Hasil bahan kayu yaitu tannin, madu, alcohol, makanan, obat-obatan, dan lain-lain (Harahab, 2010: 69).

b. Manfaat Mangrove sebagai Pewarna Batik

Menurut Tri Martuti (2017: 66) bahwa pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami sebagai berikut:

1) Memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah

- 2) Mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya.

Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami batik juga berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa harus merusak. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna batik adalah limbah kulit batang yang ditanam tidak tumbuh, dan buah mangrove dari jenis *Rhizophora sp* yang telah mengering, bisa menghasilkan warna cokelat, cokelat muda, cokelat tua, hitam, hingga merah muda (Tri Martuti, 2017:66). Penggunaan batik berbahan serat dan pewarna alami, merupakan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang akan berdampak pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pendapatan ekonomi masyarakat.

4. Mangrove yang dijadikan Batik

a. Jenis Mangrove

Menurut Sukardjo (1984: 111) bahwa jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan untuk membuat batik mangrove adalah *Rhizophora sp*. Ada tiga jenis yang tergolong dalam marga ini, yaitu *R. mucronata*, *R. apiculata* dan *R. stylosa*. Jenis-jenis ini dikenal dengan nama bakau, dan merupakan jenis yang umum dan selalu tumbuh di hutan mangrove. Pohon-pohon jenis ini mudah dikenal karena bentuk perakarannya yang menyerupai jangkar, tinggi pohon dewasa dapat mencapai 30 — 40 m, batangnya besar dan daunnya selalu hijau dan mengkilap pada muka atasnya (Sukardjo, 1984: 111).

Menurut Paramitha (2019: 5) mangrove yang dapat dimanfaatkan bahan baku utama adalah *Rhizophora* dikarenakan bentuk perakarannya yang menyerupai jangkar, batangnya besar dan daunnya selalu hijau dan mengkilap pada muka atasnya. *Rhizophora* salah satu dominan dan mudah di temukan di kawasan mangrove Indonesia. *Rhizophora* yang lebih di kenal dengan istilah bakau hitam yang merupakan salah satu tanaman yang memiliki kandungan tanin yang besar terutama di bagian kulitnya. Ketahanan hidup propagul bakau dapat bertahan selama 30 hari sebelum menemukan yang sesuai untuk pertumbuhannya. *Rhizophora* memiliki kemampuan adaptasi dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan *Bruguiera* (Paramitha, 2019: 5).

b. Tanin

Tanin adalah pigmen alami larut air yang secara alami terdapat pada berbagai jenis tumbuhan, salah satunya pada buah *Rhizophora mucronata*. Tanin yang merupakan pigmen pewarna alami berupa zat pewarna coklat, memiliki rasa pahit dan kelat, yang bereaksi dan menggumpalkan protein, atau berbagai senyawa organik lainnya termasuk asam amino dan alkaloid. Semua jenis tanin dapat larut dalam air, kelarutannya besar dan akan bertambah besar apabila dilarutkan dalam air panas. Senyawa tanin yang terkandung pada mangrove berpotensi sebagai pewarna alami pada kain batik (Paramitha, 2019: 8).

c. Pewarna Batik

Pewarna alami untuk batik mangrove yang berasal dari limbah propagul mangrove jenis *Rhizophora* sp. Limbah kulit batang mangrove dapat dijadikan sebagai

zat pewarna alami yaitu menghasilkan warna coklat dan dapat diaplikasikan pada kain batik (Paramitha, 2019: 2). Pewarna alami batik dibuat dari limbah kulit batang mangrove tersebut akan mampu menghasilkan warna yang beragam dengan perlakuan limbah kulit mangrove dan pelarut fiksasi yang berbeda dengan mempergunakan larutan fiksasi dari tunjung, tawas atau kapur (Kurniawati, 2015: 45).

Selain ramah lingkungan, ketersediaannya yang melimpah, mudah terbaharukan, bahan bakunya terbilang murah, dan mudah penggunaannya menjadi satu pemikiran untuk memanfaatkan tumbuhan pewarna alam menjadi zat warna tekstil, hanya saja proses pewarnaan memerlukan waktu lama, sehingga kecepatan produksinya terbatas, dan memerlukan kesabaran dan ketekunan dalam pengerjaannya (Wawancara dengan ibu Mufidah, sekretaris Kelompok Srikandi Pantura di Mangunharjo, tanggal 1 Juli 2019).

Pengerjaan pewarna alami antara lain seperti menyiapkan bahan baku warna karena sifatnya alami jadi belum dibudidayakan secara masal dan ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang ada, serta adanya tenaga pengumpul dan musim. Pewarna alami bersifat lemah dalam intensitas warnanya, maka perlu dilakukan proses pencelupan yang berulang-ulang dalam proses pengerjaan satu lembar kain batik. Pembuatan selebar batik dengan warna alam memerlukan waktu sebulan (Riniatsih, 2019: 5).

Pewarna alami sangat berpotensi dikembangkan, karena kandungan zat yang dapat menyebabkan alergi

rendah yang ramah lingkungan penggunaan pewarna alami untuk pewarnaan batik banyak diminati oleh konsumen lokal bahkan dari luar negeri mancanegara, karena batik atau bahan yang menggunakan warna alam akan membuat sipenggunanya lebih nyaman dan dijamin tidak menimbulkan alergi (Pringgenies, 2013: 8). Adanya keinginan menghasilkan produk yang unik mendorong bangkitnya penggunaan zat pewarna alami.

d. Batik Mangrove

Motif batik mangrove yang terdapat pada batik mangrove adalah motif-motif yang berasal dari alam hutan mangrove, yaitu limbah kulit batik mangrove (Pringgenies, 2013: 8).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

a. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah

Kelurahan Mangunharjo berada di wilayah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Luas wilayah 841.700 Ha. Luas Daerah/wilayah terdapat Irigrasi sederhana 50 Ha, luas tadah hujan sawah 30 Ha, luas pekarangan/bangunan/emplacement 226.072 Ha, luas tambak 226.072 Ha, luas hutan rawa 9 Ha. Kelurahan Mangunharjo terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 29 Rukun Tangga (RT). Secara geografis Kelurahan Mangunharjo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Mangkang Wetan
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Mangkang Kulon

Gambar 3.1 : Peta Kelurahan Mangunharjo

Peta Kelurahan Mangunharjo (Tugu)



Gambar diambil dari <http://kectugu.semarangkota.go.id/kelurahan-mangunharjo> (22 Juni 2020 pukul 13:25)

Kelurahan Mangunharjo ini berada di dataran rendah, sehingga Kelurahan Mangunharjo ini rawan akan banjir ketika musim penghujan. Secara geografi, kelurahan Mangunharjo ini berada di ketinggian 4 meter dari permukaan laut. Dari segi monografi, kelurahan Mangunharjo berada pada dataran rendah - sebagian berbukit, dan banyaknya curah hujan : 2000 mm/tahun. Jika dilihat dari Orbitasi jarak dari Kantor Kecamatan sejauh 8 Kilometer, jarak dari Balai kota sejauh 14 Kilometer, jarak dari Ibukota Negara sejauh 15 Kilometer. Bentuk wilayah berada di dataran sampai berombak : dataran rendah pantai - sebagian berbukit (Data Monografi Kelurahan Mangunharjo, 2020).

b. Kondisi Demografi

1. Keadaan Penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Mangunharjo terhitung 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.073 jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.310 KK. Semua kewarganegaraan penduduk Kelurahan Mangunharjo dengan jumlah penduduk 7.073 jiwa, yang

terdiri dari 3.539 jiwa penduduk laki-laki dan 3.534 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 3.1
Jumlah penduduk Kelurahan Mangunharjo menurut jenis kelamin

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.539
2.	Perempuan	3.534
	Jumlah	7.073

Sumber: Data Monografi tahun 2020

2. Keadaan penduduk menurut umur

Keadaan Penduduk menurut umur dapat digambarkan dapat digambarkan menurut jenjang dalam kehidupan produktif manusia. Keadaan penduduk menurut jenis umur di Kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah penduduk menurut umur

NO.	Umur	Lk	Pr	Jumlah
1.	0-4	242	230	242
2.	5-9	257	273	530
3.	10-14	285	247	532
4.	15-19	280	240	520
5.	20-24	260	245	505
6.	25-29	308	289	597
7.	30-34	286	275	561
8.	35-39	296	295	591
9.	40-44	296	293	589
10.	45-49	264	290	554

11.	50-54	234	261	495
12.	55-59	199	198	397
13.	60-64	139	139	278
14.	65-69	94	81	175
15.	70-74	34	51	85
16.	>= 75	65	127	192
Jumlah		3.539	3.534	7.073

Sumber: Data Monografi tahun 2020

3. Keadaan penduduk menurut agama

Setiap orang berhak memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing. Kepercayaan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo ada beragam agama yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kepercayaan. Keadaan penduduk menurut beragam adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk menurut agama

NO.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	6.991
2.	Kristen	42
3.	Katholik	28
4.	Hindu	4
5.	Budha	6
6.	Kepercayaan	2
Jumlah		7.073

Sumber: Data Monografi tahun 2020

Melihat data diatas dapat diketahui mayoritas penduduk di Kelurahan Mangunharjo merupakan pemeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 6.991, pemeluk agama

Kristen sebanyak 42 orang, pemeluk agama Katholik 28 orang, pemeluk agama Hindu 4 orang, pemeluk agama Budha 6 orang, pemeluk agama kepercayaan 2 orang. Meskipun ada perbedaan dalam beragama di masyarakat Kelurahan Mangunharjo, namun tetap bersatu.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi adalah keadaan jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Mangunharjo sebagai berikut :

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.334
2.	Mengurus Rumah Tangga	1.048
3.	Pelajar/Mahasiswa	677
4.	Pensiunan	15
5.	Pegawai Negeri Sipil	41
6.	Tentara Nasional Indonesia	13
7.	Kepolisian RI	10
8.	Perdagangan	2
9.	Petani/Pekebun	93
10.	Nelayan/Perikanan	86

11.	Konstruksi	1
12.	Transportasi	1
13.	Karyawan Swasta	2.053
14.	Karyawan BUMN	6
15.	Karyawan Honorer	4
16.	Buruh Harian Lepas	46
17.	Buruh Tani/Perkebunan	241
18.	Buruh Nelayan/Perikanan	2
19.	Buruh Petenakan	1
20.	Pembantu Rumah Tangga	1
21.	Tukang Batu	1
22.	Tukang Kayu	1
23.	Tulang Jahit	2
24.	Dosen	2
25.	Guru	27
26.	Dokter	2
27.	Bidan	2
28.	Perawat	5
29.	Pelaut	1
30.	Sopir	3

31.	Pedagang	48
32.	Wiraswasta	247
33.	Lain-lain	57
Jumlah		7.073

Sumber: Data Monografi tahun 2020

B. Gambaran Umum Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

1. Profil UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura terletak di Kelurahan Mangunharjo RT 01 RW 01 Kecamatan Tugu Kota Semarang. Batas wilayah tempat produksi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan
- c. Sebelah Timur : Gang Kakap Kelurahan Mangkang Wetan
- d. Sebelah Barat : Hutan Mangrove Kelurahan Mangunharjo

Gambar 3.2 : Tempat memproduksi batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura



Lokasi UMKM kelompok pengrajin batik mangrove Srikandi Pantura sangat strategis karena berdekatan dengan hutan mangrove Mangunharjo dan di pinggir jalan utama sehingga akses lokasi mudah ditemukan dan proses pencarian bahan baku mudah. Adapun luas tempat pada Kelompok pengrajin batik mangrove Srikandi Pantura adalah sebagai berikut :

1) Tempat luar

Tempat luar seluas 116 m terletak di depan rumah (halaman rumah) dimana tempat ini digunakan sebagai tempat penjemuran kain, proses pembuatan pewarna, proses pemanasan, proses penglorotan dan penyimpanan bahan bakar kayu untuk proses pemanasan.

2) Tempat dalam

Tempat dalam yaitu 184 m berfungsi sebagai tempat melakukan tahap preparasi bahan baku, penutupan motif dengan malam, pengecapan motif batik, penyimpanan dan pengemasan produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Daerah tempat dalam dilengkapi dengan satu buah etalase sebagai tempat menyimpan peralatan seperti cap dan satu buah lemari kayu dengan ukuran

156x201 cm sebagai tempat meletakkan kain batik yang telah jadi dan siap dipasarkan. Selain itu, ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat sekretaris dan penyimpanan dokumen-dokumen.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Kelompok "Srikandi Pantura" sebagai kelompok perajin batik mangrove pertama kali didirikan pada tahun 2012. Kelompok Srikandi Pantura ini adalah kelompok binaan dari objek penelitian yang dilakukan oleh kelompok studi ekosistem mangrove teluk awur (KESEMAT) dari Jurusan/Departemen Ilmu Kelautan FPIK (Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan) Universitas Diponegoro Semarang yang mendapatkan tugas untuk meneliti manfaat pohon dan buah mangrove untuk dibudayakan menjadi suatu produk berupa batik mangrove dan aneka jajanan mangrove (stik, peyek, krupuk, kue lumpur, kue bolu, cendol). Kesemat tersebut mendatangi kelompok Srikandi Pantura yang akan membudidayakan dan membina untuk dapat mandiri dalam mengembangkan hasil olahan mangrove. Kelompok Srikandi Pantura sebagai kelompok binaan produsen batik mangrove berupaya mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan peningkatan produksi untuk menunjang Kecamatan Tugu sebagai salah satu tujuan Ecoeduwisata Semarang (Wawancara dengan ibu Mufidah, Sekretaris Kelompok Srikandi Pantura).

Pada awalnya kelompok ibu-ibu rumah tangga ini menjalankan usaha berbasis makanan dari pengolahan buah mangrove pada tanggal 9 September 2012. Pada bulan Desember 2012 kelompok ibu-ibu mengikuti pelatihan pembuatan batik yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kesemat selama satu minggu. Pelatihan selama tujuh hari tersebut membuat kelompok ibu-ibu akhirnya membentuk Kelompok Pengrajin Batik Mangrove tepat setelah pelatihan berakhir yaitu pada tanggal 17 Desember 2012. Usaha batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura diberi sumbangan fasilitas oleh Indonesia Power

untuk membantu Kelompok Srikandi Pantura memulai usaha. Hasil penjualan dari batik mangrove kemudian diputar kembali untuk modal pembuatan batik selanjutnya, proses perputaran siklus tersebut berlangsung selama satu tahun, dan rentan waktu tersebut juga belum ada keuntungan yang masuk ke kantong para anggota. Modal usaha diawal berdirinya Kelompok Srikandi Pantura, para anggota urunan untuk tambahan modal yang dibebankan tiap orangnya sebesar Rp. 25.000,-

Usaha batik mangrove tidak mudah, berkat kegigihan dan kerja keras bersama, Kelompok Srikandi Pantura mampu berada di puncak kejayaannya pada tahun 2014-2015 dengan mempekerjakan 20 karyawan dapat mengikuti berbagai kegiatan pameran, pelatihan, seminar, kunjungan dari berbagai pihak nasional bahkan internasional, dan banyak berkesempatan menjadi pembicara dan *trainner* suatu acara bahkan sampai diliput dalam salah satu stasiun televisi nasional. Usaha batik mangrove ini berkolaborasi dengan UKM Kesemat FPIK UNDIP untuk memasarkan produk dan berbagai kegiatan pelatihan mangrove seperti membatik atau diversifikasi olahan mangrove. Selain itu, untuk meningkatkan skill, keterampilan anggota, meningkatkan mutu produk dan anggota banyak yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait usaha batik mangrove (Wawancara dengan Ibu Ulfatin, Ketua Kelompok Srikandi Pantura).

2. Visi, Misi dan Tujuan UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

Pembentukan batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura dimaksudkan untuk mawadahi maupun memberdayakan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo untuk berkarya dan bekerjasama dalam melakukan kegiatan usaha. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Misi batik mangrove

Kelompok Srikandi Pantura merupakan sikap kerja yang ditanamkan oleh ketua dan pengelolanya sebagai upaya mewujudkan visi batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura agar menjadi salah satu kelompok yang berkualitas. Visi, misi dan tujuan batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura sebagai berikut:

Visi batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura adalah Meningkatkan, melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya bangsa dan memanfaatkan potensi mangrove dengan optimal.

Misi batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura adalah:

- a. Memproduksi berbagai jenis batik mangrove yang mampu memberikan mutu, harga dan pasokan yang berdaya saing tinggi;
- b. Melestarikan budaya batik mangrove Mangunharjo;
- c. Meningkatkan perekonomian warga sekitar melalui pengembangan UMKM;
- d. Memanfaatkan potensi mangrove sebagai bahan pewarna batik.

Tujuan batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura adalah:

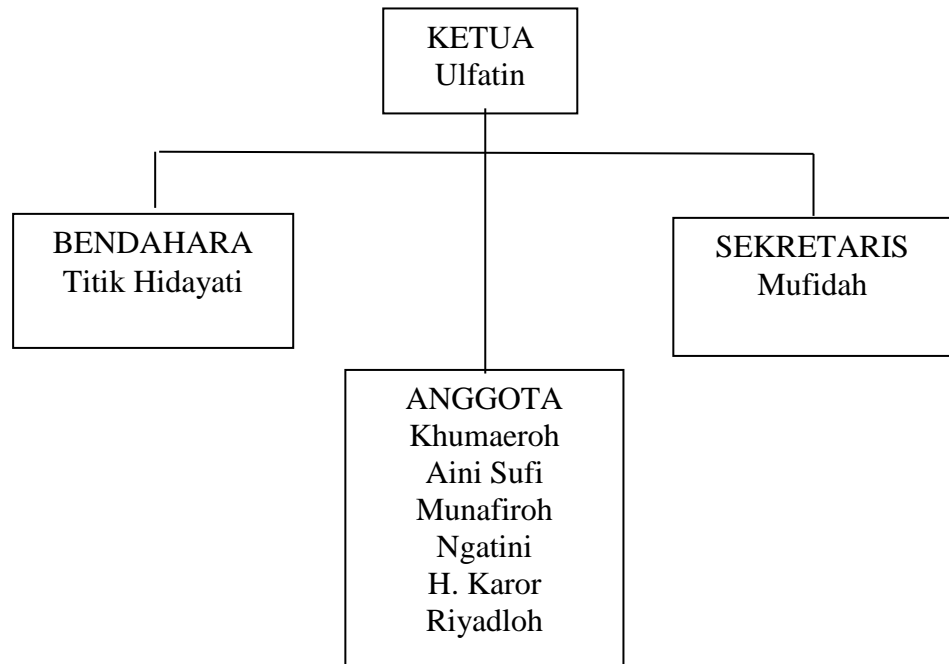
- a. Sebagai wahana belajar bersama
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemanfaatan pewarna alami yang ramah lingkungan untuk pewarna batik
- c. Menambah pengetahuan cara pembuatan pewarna alami
- d. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempergunakan dan memanfaatkan pewarna batik
- e. Meningkatkan keterampilan bagi ibu-ibu pengrajin batik dalam proses pewarnaan batik dengan pewarna alami yang ramah lingkungan
- f. Menambah inovasi baru

- g. Meningkatkan pendapatan usaha
- h. Meningkatkan kesejahteraan keluarga (Sumber: Data Visi – Misi Kelompok Srikandi Pantura).

3. Susunan Kepengurusan UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

Susunan kepengurusan sangat diperlukan di dalam sebuah lembaga atau kelompok. Adanya susunan kepengurusan dapat menggambarkan sebuah peran masing-masing yang sesuai dengan kedudukan lembaga atau kelompok tersebut. Susunan kepengurusan dibutuhkan untuk saling mendukung satu sama lain demi kemajuan dan kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan dalam membatik, seperti dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura mempunyai struktur pembagian tugas sebagai berikut :

Tabel 3.5
Struktur Organisasi UMKM Batik Mangrove Srikandi
Pantura



Sumber Dokumen: Profil Keanggotaan Batik Mangrove Srikandi
Pantura

Pengelola batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura yaitu pembagian wewenang secara jelas, mengadakan koordinasi dengan baik. Dalam kepengurusan masing-masing program memiliki penanggung jawab yang bertugas menjalankan program membatik dan mengkoordinir serta melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola dalam menjalankan kepengurusannya.

4. Program Kegiatan UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura memiliki program yang dirancang untuk memandirikan dan membantu perekonomian keluarga dengan menggali potensi alam yang dimilikinya. Beberapa program yang ada di Kelompok Srikandi Pantura antara lain:

- 1) Pengembangan Produk Batik
- 2) Pembuatan Motif Batik
- 3) Produksi Batik
- 4) Program Pelatihan Keterampilan
- 5) Kegiatan Sosial

Program kegiatan batik mangrove kelompok Srikandi Pantura dapat menunjukkan kemajuan dalam kepengurusan yang mempunyai perencanaan untuk kedepannya.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura merupakan salah satu upaya untuk menjadikan batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura lebih mandiri dalam mengembangkan hasil olahan mangrove dan memajukan perekonomian. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana masyarakat berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.

Didalam konsep pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*

Learning by doing yaitu pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat. Maksudnya, tahap dimana masyarakat akan diberi wawasan, pengetahuan mengenai pengenalan alam, dan pendampingan serta ada kegiatan pelatihan agar ibu-ibu tersebut dapat menjalankan program membatik dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaan program membatik ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses. Berbagai kegiatan pelatihan membatik dari mulai mendesain, mewarnai, membuat pola, manajemen, sehingga menciptakan motif batik mangrove yang berkualitas. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan skill, keterampilan anggota dan meningkatkan mutu produk batik mangrove.

2. *Problem solving*

Problem solving yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang di rasa sangat penting untuk dipecahkan

dengan cara dan waktu yang tepat. Maksudnya mempererat tali silaturahmi dengan menyelenggarakan musyawarah untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah, mengumpulkan semua anggota dapat hadir di musyawarah dengan sikap saling terbuka, bercerita pada anggota yang lain, hal tersebut merupakan bentuk keterbukaan dan kerukunan, dan setidaknya bisa mengikat mereka dalam sebuah wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antara anggota kelompok.

3. *Self evaluation*

Self evaluation yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri. Maksudnya mendorong masyarakat untuk dapat memahami materi yang diberikan, dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagian besar dengan menggunakan metode praktek dan diselingi dengan teori. Metode praktek yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keterampilan. Dalam pelatihan keterampilan membuat dan memproduksi batik mangrove dan olahan buah mangrove dengan metode praktek yang berlangsung dengan menggunakan media secara langsung. Dalam pelaksanaannya, metode praktek memang dinilai sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan dengan metode praktek, masyarakat lebih mudah menerima materi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya memberikan pemahaman teori saja.

4. *Self development and coordination*

Self development and coordination adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas. Maksudnya dalam tahap ini dapat mengembangkan diri menjadikan profesi membatik, mengembangkan diri yang dapat memberikan kekuasaan keahlian pada membatik, sehingga dapat

menjadikan membatik sebagai profesi yang kuat dan bisa memberdayakan diri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang membatik. Dalam berkegiatan membatik harus memiliki kemampuan untuk berkoordinasi, sehingga mampu bekerja sama, mampu menghasilkan karya terbaiknya bersama-sama dengan semangat kebersamaan, mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain, memperlihatkan kepercayaan, empati dan penuh percaya diri untuk bekerjasama dengan siapapun.

5. *Self selection*

Self selection adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan. Maksudnya suatu kegiatan sosialisasi melalui ibu-ibu rumah tangga yang dilakukan sebagai proses pemberdayaan. Melaksanakan program pendampingan dan pelatihan membatik, keterampilan hingga berdaya dan mandiri untuk dapat mendirikan sebuah sentra batik. Sesudah mandiri ibu-ibu pengrajin untuk dapat melaksanakan keberlanjutan dari pemberdayaan itu dari bidang membatik agar dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

6. *Self decisim*

Self decisim adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri. Maksudnya kegiatan rapat dalam musyawarah yang memiliki rasa kepercayaan diri ketika menghadapi permasalahan dalam manajemen umum, kualitas manajemen usaha batik mangrove masih rendah, tidak mampu membuat perencanaan usaha dengan baik, tidak mampu membuat laporan keuangan sehingga kesulitan dalam pengambilan keputusan, serta tidak mampu mengelola faktor produksi yang dimiliki dengan baik dan optimal. Pengambilan keputusan secara mandiri dan menjembatani dalam menghadapi suatu permasalahan

agar dapat meningkatkan perkembangan usaha untuk menciptakan kemajuan.

Adapun proses yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Penyadaran

Tahapan penyadaran, tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri (*self help*). Maksudnya Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat yang berupaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan di bidang membatik, perubah pola pikir anggota UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura untuk mandiri, giat dan tekun dalam menambah ekonomi keluarga, dan nantinya dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Kegiatan membatik yang dilakukan sebagai kepedulian sosial dalam rangka untuk membantu masyarakat atau menyadarkan masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik. karena dapat menambah wawasan yang luas hingga nantinya dapat melaksanakan program membatik tersebut secara mandiri. Pengrajin batik mangrove Srikandi Pantura akan termotivasi dan lebih semangat untuk mengikuti program-program yang ada di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang ini. Cara yang dilakukan Kesemat Undip tersebut sudah sesuai dalam tahapan penyadaran yang ada di bagian tahap pemberdayaan. Kegiatan sosialisasi melalui ibu-ibu rumah tangga yang dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi ibu-ibu rumah tangga ketika bergabung dengan batik mangrove kelompok Srikandi

Pantura, hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Ulfatin, Ketua UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura.

“Waktu itu ada sosialisasi dari mahasiswa Kesemat Undip selama 7 hari mbak, diadakan pelatihan membuat batik di rumah saya dan di tetapkan sebagai sentra batik mangrove Srikandi Pantura.”

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Mufidah, sebagai sekretaris kelompok Srikandi Pantura.

“Waktu itu juga diadakan pelatihan di Kelurahan Mangunharjo selama 4 hari mbak, setelah pelatihan diajak ke Yogya untuk study banding. Ibu-ibu diajak melihat beberapa sentra batik yang ada di Yogya. Gunanya untuk menumbuhkembangkan motivasi agar bisa mempunyai wawasan, gagasan dan ketrampilan, dan mendapatkan penghasilan tambahan.”

Di dalam proses penyadaran terdapat strategi seperti pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai pemanfaatan mangrove, yang akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengikuti program membatik, lalu pemberian motivasi akan meningkatkan semangat dan meningkatkan keberanian seseorang, membangun kerjasama, dan pemanfaatan sumber daya, dan juga memberikan pengarahan akan penting dan menguntungkannya kegiatan pelatihan keterampilan membatik dalam memproduksi batik dengan ciri khas dari tumbuhan mangrove. Dan penyadaran ini dapat melalui proses mengembangkan potensi masyarakat juga pembinaan yang di berikan kepada masyarakat sehingga masyarakat paham akan adanya pelatihan pemberdayaan masyarakat dengan memproduksi batik mangrove.

b. Tahapan Pengkapasitas

Tahapan pengkapasitas, tahap ini sebelum diberdayakan, masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Maksudnya anggota kelompok Srikandi Pantura diberi pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik mangrove, yang bertujuan untuk meningkatkan skill yang sebelumnya hanya memiliki skill seadanya dan tidak tau caranya berproduksi. Selanjutnya akan diberi pemahaman pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, agar masyarakat pengrajin batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura ini dapat menjalankan program dengan baik dan benar. kemudian akan dilihat dari tolak ukur masyarakat pengrajin batik mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan uletan dalam membuat batik mangrove.

1) Produk Batik

Produksi merupakan kegiatan yang dikerjakan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bermanfaat guna memberikan nilai tambah suatu benda, memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah seperti memproduksi batik mangrove memiliki eksklusifitas tersendiri, mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya, menciptakan sesuatu yang baru dan kekuatan baru dalam bersaing. Inovasi untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang dilakukan batik mangrove Srikandi Pantura adalah dengan memperbanyak motif-motif batik mangrove baru yang memodifikasikan batik dengan motif-motif

yang dihasilkan, dimana memiliki warna alami berwarna coklat yang sangat khas yang terbuat dari buah-buahan mangrove (propagul) jenis *Rhizophora*. Pemanfaatan pewarna alami ramah lingkungan untuk memperkaya keanekaragaman warna alami mangrove yang dapat menghasilkan pewarna batik serta memperbaiki kualitas produk batik. Hasil batik yang di buat dan di modifikasi guna menjadi batik yang lebih berkreasi dan lebih bagus.

Kegiatan memproduksi batik mangrove setiap hari Senin-Sabtu dikerjakan di rumah produksi. Dengan jam kerja mulai pukul 08.00, kemudian istirahat pukul 11.30-13.00 dan berlanjut hingga pukul 16.00 WIB. Setiap anggota mempunyai peran dan tugas masing-masing secara bergantian. Proses pembuatan batik ini diawali cara mordan untuk membuka pori-pori pada kain, kain direndam pada air mendidih selama sehari satu malam setelah itu dibilas lalu dijemur. Setelah itu, pembuatan pola atau desain kain dengan cara penggarisan di atas kain mori dengan menggunakan pensil. Penggarisan kain merupakan langkah pertama dalam membatik mangrove di kelompok Srikandi Pantura. Penggarisan kain dilakukan dengan menggunakan penggaris ukuran 100 cm dan bantuan papan yang panjangnya 3 meter. kain diberi tanda kotak-kotak dengan ukuran menyesuaikan ukuran cap 16x16 cm dan 20x20 cm. Jenis kain yang digunakan adalah mori *primissima*, karena kain yang sering digunakan untuk kain batik yang daya serap yang baik. Dalam pembuatan batik mangrove menggunakan kain berwarna putih bersih dengan ukuran satu potong kain 2 meter x 1,10 meter.

Gambar 3.3 : Mencari bahan baku berupa limbah batang mangrove jenis *Rhizophora*



Setelah pembuatan pola atau desain kain selesai, kemudian dilanjutkan proses pembuatan pewarna alami dari limbah kulit batang mangrove. Bahan baku berupa limbah batang mangrove jenis *Rhizophora* yang digunakan sebagai bahan baku pewarna mangrove dipilih yang masih semi basah dan batangnya yang sudah tidak terpakai. Biasanya batang mangrove tergeletak ditanah dan atau bisa dengan memotong cabang batang mangrove yang tidak berdaun. Jika ditemukan batang mangrove yang keras namun batang tersebut ialah limbah, batang mangrove yang telah dipisahkan dengan kulit mangrove dimanfaatkan sebagai bahan bakar, begitu pula dengan ampas, hasil proses kulit batang mangrove yang akan dimanfaatkan sebagai bahan bakar dengan cara dikeringkan terlebih dahulu.

Gambar 3.4 : Merebus limbah batang mangrove



Kemudian proses merebus dilakukan secara tradisional menggunakan dandang aluminium dengan sumber apinya dari kayu bakar. Seluruh bahan yaitu limbah kulit batang mangrove *Rhizophora* sp. dicampur ke pelarut berupa air, kemudian memisahkan larutan pewarna dengan padatan berupa kulit batang mangrove (ampas) yang tidak terlarut. Metode yang dilakukan ini untuk memperoleh tanin sebagai warna alami yaitu coklat dengan padat menjadi cair. Waktu merebus dilakukan secara terus-menerus dan berulang selama 6 jam sampai dihasilkan zat warna yang pekat.

Gambar 3.5 : Proses Mordan (membuka pori-pori pada kain)



Proses Mordan (membuka pori-pori pada kain) adalah air mendidih dimasukin soda abu lalu aduk rata masukan kain dan direndam semalaman, bilas bersih lalu jemur. Proses mordan agar dapat menerima zat warna dengan baik dan dapat meresap pada kain.

Gambar 3.6 : Mendesain atau pemberian motif



Setelah itu, mendesain atau pemberian motif pada kain mori premis putih yang dilakukan dengan metode cap. Malam lilin dipanaskan terlebih dahulu diatas ender (wajan untuk cap) dengan menggunakan kompor gas. Malam dipanaskan selama 30 menit sampai berubah menjadi cair. Cap diletakkan diatas malam lilin yang telah cair, kemudian sebelum dicap pada kain dikibas-kibaskan secara vertikal agar malam yang menempel pada kain tidak terlalu tebal. Kemudian cap ditempelkan pada kain yang mengikuti pola garis kotak-kotak yang telah ada. Lama proses pengecapan berkisar antara 25 menit hingga 50

menit, bergantung pada kecekatan dan keterampilan pengrajin batik.

Gambar 3.7 : Proses pewarnaan atau mencelup kain pada warna



Setelah itu, proses pewarnaan atau mencelup kain pada warna secara merata lalu diangkat dan dibiarkan terlebih dahulu sisa pewarna agar pewarna tidak terbuang percuma, kemudian dijemur. Proses pewarnaan biasanya dilakukan berulang-ulang tergantung pada warna yang diinginkan. Pewarna sebanyak 3 liter dapat digunakan 7x pencelupan warna kain ukuran 210x115 cm. Pengulangan pencelupan kain ke pewarna alami kulit mangrove berbeda tergantung pada haluan warna akhir kain ke arah gelap atau terang. Lalu kain dijemur.

Gambar 3.8 : Penjemuran (diangin-anginkan di tempat yang teduh)





Setelah pencelupan, lalu dijemur (diangin-anginkan di tempat yang teduh). Dijemur di tempat yang tak langsung terkena sinar matahari, dengan diangin-anginkan di tempat yang teduh merupakan langkah antisipasi yang lebih aman supaya warna batik tidak mudah pudar alias awet.

Gambar 3.9 : Penguncian warna atau fixsasi



Setelah itu, penguncian warna atau fixsasi. Mencelup kain batik pada air kapur menggunakan fixsasi (mengunci) supaya warna kain tidak pudar. Proses pencelupan kain difixsasi dengan menggunakan kapur dan tawas, kemudian di jemur.

Gambar 3.10 : Menembok untuk menutup warna dengan malam



Lalu proses menembok, menembok yakni menutup warna dengan malam yang di inginkan. Pada proses mewarna lagi dengan beberapa lagi. Selanjutnya proses penguncian warna atau fixsasi, mencelup kain batik pada larutan tunjung. Pada proses pencelupan bahan tekstil dengan zat warna alam dibutuhkan proses fiksasi (fixer) yaitu mengunci warna supaya warna tidak pudar dan agar warna memiliki ketahanan warna luntur yang baik. Penguncian warna dilakukan semua anggota karena membutuhkan kerjasama agar proses penguncian sempurna.

Gambar 3.11 : Penglorotan atau merebus kain



Dan selanjutnya proses penglorotan atau merebus kain, kain batik yang telah berubah warna, kain dilorot dengan cara dicelup-celupkan berulang ke dalam dandang yang berisi air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, dan menghilangkan malam yang menempel pada kain.

Gambar 3.12 : Pembilasan dengan air bersih



Kain yang telah dilorot kemudian kain dibilas menggunakan air bersih yang telah disediakan pada bak. Pembilasan dilakukan agar memastikan kembali bahwa kain telah bersih dari malam lilin. Kemudian dijemur hingga kering.

Gambar 3.13 : Penjemuran di bawah Sinar Matahari



Penjemuran kain dilakukan di bawah sinar matahari. Ketahanan luntur dan mempercepat proses pengeringan produk hasil pewarnaan dan menghilangkan lilin atau malam batik.

Gambar 3.14 : Pengemasan



Dan yang terakhir adalah proses pengemasan dan batik mangrove karya Kelompok Srikandi Pantura siap dipasarkan.

2) Pemasaran

Pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura pada awalnya dilakukan dengan cara promosi door to door di kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Sehingga UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura mulai dikenalkan melalui kegiatan dalam berbagai even-even, kegiatan bazar, kegiatan pameran yang sering diadakan di dalam negeri (nasional), serta meningkatkan pelatihan manajerial. Promosi produk juga menggunakan media promosi, pembuatan plamflet, dan melalui media sosial (instagram atau facebook), sejauh ini proses pemasaran masih dilakukan melalui mulut ke mulut. Produk UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura sudah ada di website/internet yang dibuat oleh kesemat Undip.

Batik mangrove yang dihasilkan mempunyai desain motif yang indah, beragam banyak warna alami, produksi menjadi lebih bervariasi dalam mendesain motif batik mangrove serta kualitas hasil produk batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura semakin meningkat dan juga tidak perlu diragukan lagi. Yang memiliki tingkatan kualitas yang unggul yaitu kain Primis, harga batiknya mencapai Rp. 250.000,- ukuran 2 meter x 1,10 meter. Ada juga syal dari pewarna alami mangrove juga dijual dengan harga satuan Rp. 150.000,- begitu pula dengan taplak ukuran 113x55 cm. Motif yang menjadi ciri khas batik mangrove adalah motif mimi, motif bogem besar, motif bogem kecil, motif keben dan motif tancang. Konsumen dapat memperoleh produk batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura dengan cara datang langsung dirumah produksi, dan bisa menghubungi melalui online.

Gambar 3.15 Mengikuti Pameran di Jakarta



c. Tahapan Pendayaan

Tahapan pendayaan pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan pemberdayaan masyarakat merupakan

sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Maksudnya dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk diprioritaskan. Hal ini bertujuan untuk membuat peluang memperoleh penghasilan tambahan masyarakat guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja masyarakat sudah cukup kesulitan, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan membutuhkan biaya yang lebih banyak.

Berikut wawancara dengan Ibu Ngatini sebagai anggota kelompok Srikandi Pantura.

“Dulu Ibu-ibu banyak yang nganggur mbak, semenjak adanya sentra batik mangrove kelompok Srikandi Pantura ini pemberdayaan masyarakat sangat bermanfaat, alhamdulillah kegiatan membatik ini sampai sekarang masih berlanjut mbak.”

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Khumaeroh sebagai anggota Kelompok Srikandi Pantura.

“Dulu ibu rumah tangga biasa, tidak ada kegiatan sampingan, tidak ada tambahan penghasilan sendiri, hanya dari penghasilan suami mbak. Akhirnya ada mahasiswa Kesemat Undip melihat potensi yang ada di Mangunharjo untuk membuat suatu kelompok pengrajin batik dan pengolah jajanan mangrove. Kelompok Srikandi Pantura ini terbentuk dan kita mulai memproduksi batik mangrove, kita modal iuran dan bagi penghasilan dari hasil penjualan. Lalu sering mendapatkan pelatihan-pelatihan dari LSM maupun dari instansi terkait. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan membatik dapat dukungan dari suami dan kita juga harus bisa membagi waktu antara mengurus rumah dan keluarga.”

Adanya pengrajin batik mangrove kelompok Srikandi Pantura direspon secara positif oleh masyarakat setempat. Mereka mendapat kesempatan untuk lebih produktif dengan kemampuan membatik yang telah mereka miliki agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

d. Tahapan *capacity building* dan *networking*

Tahapan *capacity building* dan *networking* adalah tahap ini masyarakat akan diberikan wawasan pelatihan, workshop, pengetahuan kemitraan, menjalankan program, membangun jaringan dengan pihak luar, tahap pelaksanaan dan pendampingan, melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama, tahap evaluasi mencakup memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan, mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi, sebagaimana pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura. Tahap pelatihan yang akan di lihat atau diukur kemampuannya, diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan dalam tahap pendampingan dan pelaksanaan pelatihan tentang pewarna alami mangrove dan memproduksi batik mangrove kemudian dilihat tolak ukur masyarakat mampu atau tidak dalam melakukan cara membuat pewarna alami dari limbah mangrove, proses pembuatan batik, bagaimana ketahanan hasil pewarnaan dengan pewarna alami supaya tidak cepat luntur. Membangun jaringan dengan pihak luar, seperti dinas perindustrian. Perlu adanya program membatik yang dirancang, berupa anggaran, sistem kerja dalam membatik, dan prosedur pembuatan batik mangrove, untuk memajukan kelompok sehingga harapannya bisa tercapai serta administrasi dalam memproduksi batik mangrove agar nantinya kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan benar. Sebulan sekali menyelenggarakan musyawarah mufakat untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan, dan mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul.

e. Tahapan terminasi

Tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagaimana yang diharapkan. Maksudnya setelah mengikuti program pelatihan membatik dalam pencapaian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui batik mangrove mampu menyadarkan pola pikir masyarakat akan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam pada potensi yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dikatakan oleh Ibu Ulfatin sebagai Ketua Kelompok Srikandi Pantura.

“kita menyadari, akan pentingnya memanfaatkan mangrove mbak, tambah tahu tentang manfaat dan fungsi mangrove serta fungsi pemberdayaannya. Potensi keberlanjutan dari program kegiatan membatik yang kami lakukan dapat meningkatkan perekonomian dengan sumber daya alam yang dimiliki di sekitar pantai mbak”.

Hal itu juga dikatakan oleh Ibu Khumaeroh sebagai anggota batik mangrove kelompok Srikandi Pantura

“Program membatik yang kita jalankan sehari-harinya dapat menyetok berbagai produk yang dihasilkan berupa tepung mangrove yang dapat diolah menjadi kripik mangrove, stik mangrove, kue lumpur bahkan sampai dengan pembuatan batik mangrove mbak”.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Hasil merupakan proses akhir dalam sebuah kegiatan pelaksanaan sebelum diadakannya evaluasi program kegiatan. Seperti halnya tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat, bahwa hasil pencapaian pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu kegiatan tersebut telah menjadikan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura

menjadi lebih mandiri. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura ini memberikan hasil yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian pada Kelompok Srikandi Pantura, mampu meningkatkan perekonomian hidup dan terciptanya kesejahteraan keluarga. Adapun hasil pemberdayaan masyarakat dengan beberapa tujuan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan

Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Maksudnya perbaikan pendidikan dimulai dari adanya pelaksanaan tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya wawasan masyarakat. Wawasan dan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat pada saat mengikuti kegiatan pelatihan yang dapat mereka aplikasikan di kehidupan mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ulfatin selaku ketua UMKM batik mangrove Srikandi Pantura yaitu:

“Adanya wawasan, gagasan dan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat sangat menambah ilmu, sebab masyarakat yang belum tahu jadi tahu, yang belum bisa jadi bisa mbak”.

2. Perbaikan aksesibilitas

Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran. Maksudnya memberikan suatu informasi lokasi di mana produk batik dijual serta memberikan

pelayanan distribusi produk batik yang memuaskan kepada konsumen, menginformasikan kebenaran harga, dan melalui promosi, diusahakan informasi yang diberikan mengenai keberadaan produk batik dapat menarik perhatian dan minat khalayak sasaran dari penjualan produk batik itu sendiri. Meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka dalam rangka untuk meningkatkan kinerja pemasaran dan untuk menjadi kompetitif. Kualitas dapat memberikan kepuasan pelanggan yang akhirnya dapat meningkatkan volume pertumbuhan pelanggan. Memberikan kualitas yang tinggi akan menghasilkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan sekaligus cara untuk mempertahankan dan meningkatkan volume pelanggan.

3. Perbaiki tindakan

Perbaiki tindakan, dalam arti dengan bekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik. Maksudnya dalam perbaikan tindakan memerlukan dorongan untuk dapat berkembang. Perbaikan tindakan mampu mengubah menjadi bahan bisnis, dengan memberikan motivasi dan mendorong masyarakat untuk bertindak dalam mengikuti berbagai macam pelatihan-pelatihan membatik sehingga memperoleh meningkatkan keterampilan dan kemandirian serta meningkatkan penghasilan. Dengan pelatihan-pelatihan yang diikuti, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh untuk bekal hidupnya. Berdasarkan wawancara Ibu Ulfatin selaku ketua UMKM batik mangrove Srikandi Pantura:

“adanya pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan membatik, sangat diperlukan dorongan motivasi mbak, membuat kita jadi semangat”.

4. Perbaikan kelembagaan

Perbaikan kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha. Maksudnya perbaikan yang dilakukan melalui pendampingan pada seluruh aspek mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, serta meningkatkan berbagai keterampilan sumberdaya manusia melalui pelatihan. Pelatihan membuat diversifikasi produk batik berbahan baku batik mangrove, yang dapat dikembangkan dan menghasilkan motif-motif yang bervariasi. Adanya variasi motif dan corak dengan latar belakang ekosistem mangrove, masyarakat akan diberi wawasan mengenai pengenalan alam ekosistem mangrove yang banyak terdapat di wilayah pesisir. Motif dan corak batik berlatar belakang mangrove dapat berasal dari pewarna alami limbah mangrove. Disamping itu dihasilkan diversifikasi produk batik mangrove menjadi lembaran kain dengan motif alami mangrove yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Mengikuti pameran untuk lebih mengenalkan hasil batik mangrove kepada dinas-dinas terkait dan masyarakat umum, sehingga jaringan maupun segmen pasar meningkat.

5. Perbaikan usaha

Perbaikan usaha, dengan terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan. Maksudnya perbaikan usaha membuat harus mempunyai rasa tanggung jawab dan terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar kelompok, dan bisa lebih aktif dalam giat melakukan kegiatan membuat. Rasa tanggungjawab dan terjalinnya kerjasama tersebut akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut akan

memiliki solidaritas yang tinggi. Kekompakan tersebut terlihat dari saling membantu dalam memproduksi membatik. Menumbuhkan semangat dalam memperbaiki perekonomian dan memberikan inovasi baru kepada ibu-ibu batik mangrove. Memfokuskan diri dalam pengolahan batik mangrove karena memiliki harga jual yang tinggi sehingga mampu menekan usaha produksi. Mengolah batik mangrove menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat yang mampu menghasilkan nilai ekonomi tinggi.

6. Perbaikan pendapatan

Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat. Maksudnya dalam kegiatan membatik yang dilakukan sebagai kepedulian sosial dalam rangka untuk membantu pendapatan masyarakat. Fenomena yang ada sebelum adanya kelompok batik seperti aktivitas para ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga menjadikan ibu-ibu rumah tangga ini kurang berkembang dan menjadi ketergantungan pada penghasilan dari suami. Pekerjaan suami yang mayoritas hanya petani, kuli bangunan dan pekerja pabrik, membuat ibu rumah tangga hanya pasrah pada keadaan terkait dengan pendapatan suami yang diperoleh dan tentunya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang pas-pasan mengakibatkan banyak warga yang hidup dalam garis kemiskinan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Atas dasar fenomena itulah, maka diperlukan kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan bagi warga khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mereka dapat hidup layak, mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Ulfatin sebagai Ketua UMKM batik mangrove Srikandi Pantura sebagai berikut:

“Hasil produksi batik mangrove Srikandi Pantura, saya kira sudah memiliki mutu yang baik, dengan pewarna alami yang ramah lingkungan untuk pewarnaan batik, sehingga banyak yang dicari dan diminati oleh konsumen lokal bahkan dari luar negeri mancanegara. Sering diminta untuk menjadi trainer di dalam kota maupun di dalam kota. Alhamdulillah kelompok kami selalu mengalami peningkatan mbak. Apabila kita juga telah bekerjasama dengan mahasiswa kesemat. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pesenan dari luar kota dan dalam kota kepada kelompok Srikandi Pantura kami ini, salah satunya”.

Sama halnya yang dikatakan Ibu Titik Hidayati sebagai Bendahara UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura:

“Pendapatan perbulan dulu Rp. 1.500.00,- sekarang pendapatan meningkat mencapai Rp. 5.000.000,-. Alhamdulillah mbak ada peningkatan setiap bulannya. Permintaan batik mangrove melalui UMKM Kelompok Srikandi Pantura ini selalu mengalami kenaikan, bahkan kita sebagai anggota kelompok kadang-kadang merasa kualahan dalam pembuatan batik mangrove ketika menerima pesenan mbak, karena banyaknya permintaan dan kadang-kadang kita harus lembur untuk menyelesaikan pesanan baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Itu saja kadang-kadang harus kita bawa pulang agar pekerjaan cepat selesai. Yang jelas kita mengedepankan kualitas, agar produksi batik mangrove kita banyak diminati dan dicari oleh konsumen”.

Mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, begitulah rata-rata penjualan juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kualitas produk dan berbagai motif yang dihasilkan. Perubahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh masyarakat dan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi

pantura. Secara ekonomi perubahan yang dirasakan oleh masyarakat tidak terlalu besar akan tetapi dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah tercukupinya kehidupan sehari-hari.

7. Perbaikan lingkungan

Perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. Maksudnya lingkungan Faktor sosial ekonomi merupakan penyesuaian strategi bisnis terutama bidang pemasaran. Penyesuaian tersebut terdiri dari kondisi nilai sosial dan selera pembeli. Hal ini dapat mewujudkan peningkatan atau penambahan pendapatan. Sedangkan kondisi fisik yakni limbah mangrove dapat mengurangi pencemaran lingkungan, pembuangan sampah di yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitar.

8. Perbaikan kehidupan

Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Maksudnya meningkatkan pendapatan agar dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat, berdasarkan wawancara dengan Ibu Ulfatin sebagai Ketua UMKM kelompok Srikandi Pantura :

“Dulu motif batik mangrove yang kita hasilkan sedikit variasi mbak, sehingga hasil pendapatan kita tidak maksimal. Tapi, seiring berjalannya waktu ibu-ibu mulai memiliki ide-ide baru dalam menghasilkan sebuah produk hasil olahan limbah kulit mangrove untuk menjadi batik produk yang berguna dengan berkreasi varian motif-motif batik, alhamdulillah ibu-ibu lebih bersemangat untuk hasil batik produk yang di capai maksimal sehingga penghasilan yang kita dapat cukup banyak mbak”.

Hal itu juga dikatakan oleh Ibu Ngatini sebagai anggota UMKM kelompok Srikandi Pantura :

“Hasil dari kerja keras pengrajin batik yang gigih merintis usaha batik dengan niatan membantu ekonomi keluarga akan berbuah manis meskipun pada awalnya sempat dapat penolakan dari sang suami. Namun, pengrajin batik mampu meraih penghasilan tinggi. Dari situlah dapat dukungan dari suami”.

Penghasilan pembatik tergantung pada si pembatiknya, karena pada prinsipnya pembatik menggaji diri mereka sendiri. Jadi bila ingin mendapatkan penghasilan tinggi maka pembatik harus dapat bekerja lebih giat, sehingga penghasilan yang didapat juga dapat meningkat.

9. Perbaikan masyarakat

Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula. Maksudnya dengan membangun kesadaran dan mendorong masyarakat untuk gemar dalam penanaman mangrove dan menjaga kelestarian. Menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap generasi muda serta masyarakat luas yang ikut serta dalam melestarikan hutan mangrove, melakukan rehabilitasi mangrove, penanaman mangrove dan pemeliharaan tanaman mangrove untuk menjaga kelestarian lingkungan mangrove, maka akan dapat mengangkat potensi masyarakat pesisir dengan pemanfaatan mangrove secara optimal untuk mengangkat ekonomi masyarakat tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Wahjudin, 2016: 111). Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Dalam kegiatan untuk memberdayakan masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan subsisten yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu.

Pengrajin batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura ada di Kelurahan Mangunharjo mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti, dan kegiatan rutinitas kelompok yang ditekuni ternyata mampu membawa perubahan warga Mangunharjo ke arah yang lebih baik. Pengetahuan, gagasan dan keterampilan, pengalaman baru yang mereka peroleh mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi antar anggota maupun dengan pihak lain seperti ketua dan pembina ternyata mampu membentuk kepribadian masing-masing anggota untuk dapat berkembang dan mengalami kemajuan.

Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove yang dilakukan oleh kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kesemat Undip. Dengan memproduksi batik mangrove untuk memberdayakan dan membudidayakan serta membina menjadi mandiri dalam mengembangkan hasil batik mangrove. Meningkatkan perekonomian kelompok Srikandi Pantura dengan mengembangkan potensi yang ada, serta dalam diri masyarakat sebagai peluang atau membuka kesempatan bisnis atau wirausaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menambah penghasilan keluarga yang awalnya mengandalkan pendapatan laki-laki saja, tentunya ada proses yang dilakukan oleh mahasiswa Kesemat Undip sebagai pendiri batik mangrove Kelompok Srikandi di Kelurahan Mangunharjo. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan batik mangrove kelompok Srikandi Pantura dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura, mengajarkan para anggota untuk dapat mandiri, meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove yang dilakukan Kelompok Srikandi Pantura adalah untuk membantu mengembangkan memberdayakan para masyarakat pengangguran, memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, melestarikan batik mangrove sebagai asset budaya, menggali sumber-sumber yang dimiliki anggota, dan untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri, dan meningkatkan pendapatan perekonomian.

Didalam konsep pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*

Learning by doing yaitu pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana yang terjadi di lapangan dapat memberikan pembelajaran yang berupa tahap pendampingan dan pelatihan membuat serta memanfaatkan limbah mangrove yang ada, karena pelatihan ini merupakan upaya pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, yang nantinya bisa mandiri memiliki sentra batik yang besar dan maju.

2. *Problem solving*

Problem solving yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang di rasa sangat penting untuk dipecahkan dengan cara dan waktu yang tepat (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana yang terjadi di lapangan batik mangrove kelompok Srikandi Pantura dapat menjaga tali silaturahmi dengan mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali, diisi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat, demi keterbukaan dan mempererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Adanya musyawarah dan makan-makan bersama akan terjalinnya suatu keakraban kekeluargaan.

3. *Self evaluation*

Self evaluation, yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan dilapangan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove tahap *Self evaluation* yang dilakukan melalui metode untuk mempermudah masyarakat agar dapat menerima materi yang diberikan, teori dalam pembelajaran diberikan

ketika praktek sedang berlangsung. Hal tersebut lebih mudah diberikan metode praktek daripada metode ceramah yang hanya menegaskan pemahaman kepada masyarakat. Karena masyarakat lebih menyukai metode pembelajaran praktek lebih memperlihatkan pembelajaran secara *real* dibandingkan hanya pemahaman secara teori. Metode yang dilakukan dalam pelatihan yaitu pada umumnya menggunakan metode praktek. Namun, pemberian teori juga dianggap penting dalam pelatihan dan digunakan untuk diselingi dalam setiap praktek. Metode yang dimaksudkan disini adalah cara dalam pembelajaran keterampilan untuk mencapai dan mengoptimalkan tujuan keterampilan tersebut.

4. *Self development and coordination*

Self development and coordination adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa kelompok Srikandi Pantura mendorong untuk mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan peningkatan produksi batik serta melakukan koordinasi dengan satu sama lain, guna memperoleh hasil secara efisien, dengan melakukan harmonisasi mengenai tugas, peran, dan jadwal dalam membatik dan sistem yang sederhana.

5. *Self selection*

Self selection adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan (Alfitri, 2011: 26). Tahap *self selection* sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa suatu sosialisasi perkumpulan ibu-ibu yang diadakan pelatihan untuk membangun kemandirian dalam berwirausaha. Batik mangrove kelompok Srikandi Pantura yang dapat menghasilkan pewarna batik alami dengan memperbaiki kualitas

produk warna hasil batik yang berkreasi dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi ibu-ibu pengrajin batik mangrove untuk maju dalam bidang membatik serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan untuk dapat menambah penghasilan keluarga.

6. *Self decisim*

Self decisim adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan dilapangan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove tahap *Self decisim* yang dilakukan melalui rapat dalam musyawarah mufakat dengan rasa yang memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan. Kelompok Srikandi Pantura menggunakan musyawarah untuk mendapat keputusan yang sejalan sangat penting karena dengan adanya musyawarah, dapat mengeluarkan pendapat, kritik dan saran. Hal tersebut bertujuan untuk terwujudnya lebih berkembang lagi. Dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam manajemen proses memproduksi batik, meningkatkan pengetahuan teknik agar terwujud efektif dan efisien dalam memproduksi batik mangrove justru kembali mempraktikkan pola memproduksi batik dengan cara sendiri. Meningkatkan penerapan hasil dari pelatihan yang sudah diberikan agar perkembangan usaha yang dijalani mampu untuk memutuskan langkah lebih baik dan menciptakan kemajuan.

Adapun proses yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Penyadaran

Tahap penyadaran ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan

ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka, dan dilakukan secara mandiri (self help) (Isbandi, 2007: 251-258). Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove tahap penyadaran yang dilakukan dengan penyadaran dan penyesuaian pola berfikir secara bertahap atau kontinyu melalui media perkumpulan warga untuk mengubah pemikiran akan pentingnya kegiatan penambahan keterampilan membatik. Kegiatan ini ditujukan untuk menambah keterampilan membatik agar dapat mandiri dan membantu keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup. Pemberian sosialisasi kepada masyarakat ibu-ibu rumah tangga, program yang akan dikerjakan, cara atau proses yang dilakukan dalam memproduksi batik mangrove, kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan untuk mereview dan mengembangkan bakat keterampilan membatik selama ini tidak tersalurkan. Cara dalam memberikan sosialisasi dilakukan mahasiswa Kesemat Undip melakukan pertemuan dengan warga di balai desa dan koordinasi dengan perangkat desa untuk mengajak masyarakat mengikuti pelatihan membatik di lingkungan Mangunharjo. Masyarakat perempuan khususnya, untuk membantu masyarakat atau menyadarkan masyarakat bahwa berubah untuk menjadi lebih baik itu penting, karena dapat menambah wawasan yang luas hingga nantinya dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri. Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat, pelestarian batik mangrove, hingga pada hasil dari penjualan batik mangrove yang mereka produksi. Prinsip utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan membatik adalah adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan segala potensi dan bakat

yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kompetensi atas keterampilan dan keahlian yang dimiliki.

b. Tahapan Pengkapasitas

Tahap kedua adalah pengkapasitasan, sebelum diberdayakan masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini sering disebut *capacity building*, yang terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai (Isbandi, 2007: 252-258). Tahap pengkapasitasan ini adalah cara melihat kapasitas anggota agar nantinya mereka berhasil dalam memproduksi batik sebagai upaya memberdayakan diri mereka. kelompok Srikandi Pantura dalam kegiatan membatik merupakan kegiatan utama, akan tetapi juga menyelenggarakan kegiatan musyawarah dengan waktu yang disepakati setiap bulannya. Hal ini akan dimusyawarah yang diisi dengan antara lain: pembahasan kas, pemasukan dan pengeluaran, evaluasi kegiatan satu bulan, keterbukaan masukan dan saran dari semua anggota. Batik mangrove kelompok Srikandi Pantura juga membebaskan anggotanya untuk ijin kerja yang penting ijinnya jujur dan tidak dibuat-buat. Misalnya, ijin satu Minggu karena ada khajad atau sedang kesusahan (ada kerabatnya yang meninggal), ijin tidak membatik karena dirinya atau anaknya sedang sakit, ijin tidak membatik karena pergi keluar kota, seperti itu diperbolehkan. Namun pembagian hasil kerja menurut kehadiran absen kerja.

c. Tahapan Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik (Isbandi, 2007: 252-258). Perubahan yang lebih mandiri

adalah tahapan dari adanya program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kesemat kepada kelompok Srikandi Pantura yang berhasil untuk lebih mandiri dan berkembang dalam memproduksi batik mangrove serta tidak tergantung pada orang lain. Dengan rasa semangat dan kemauan masyarakat untuk berkembang dapat dilihat dari keikutsertakan masyarakat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan memproduksi batik mangrove. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat dalam mengikuti pelatihan dapat digunakan untuk menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan berkualitas sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta terciptanya kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

d. Tahapan *capacity building* dan *networking*

Tahapan *capacity building* dan *networking* adalah tahap ini masyarakat akan diberikan wawasan pelatihan, workshop, pengetahuan kemitraan, menjalankan program, membangun jaringan dengan pihak luar, pelaksanaan dan pendampingan, melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama, tahap evaluasi mencakup memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan, mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi (Isbandi, 2007: 252-258). Pada tahap ini kelompok batik mangrove Srikandi Pantura dalam pelatihan ibu-ibu begitu antusias untuk mengikuti suatu pelatihan memanfaatkan, mengolah mangrove dan memproduksi batik mangrove. Tidak hanya itu, namun juga kegiatan dalam pengemasan, tujuannya agar nanti produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual tinggi. Agar masyarakat semakin jelas dalam membuat produk dari bahan

mangrove, dan diberi modul bagi masyarakat agar nantinya mudah dalam melakukan kegiatan. Fungsi mangrove yang dapat di olah dan dijadikan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi mereka. Kelompok Srikandi Pantura memiliki program kegiatan membatik yang mampu memajukan di bidang masing-masing dalam pembuatan motif batik, produksi batik, dan berupa anggaran, sistem kerja, dan prosedur pembuatan batik mangrove seperti menyiapkan alat dandang, bendo, ember, klenteng, meja cap, cap batik, canting, gawangan, penjepit dan tali jemuran, gayung, wajan untuk cap (ender), wajan kecil, kompor, kuas, sarung tangan. Membangun jaringan dengan pihak lain seperti dinas perindustrian, koperasi hingga daerah setempat yang mendukung. Kegiatan membatik yang telah di susun dan direncanakan bersama, sebulan sekali diadakannya musyawarah mufakat, keterbukaan satu sama yang lain untuk mengevaluasi kekurangan, kelebihan dan mencari solusi sebagai jembatan atas konflik yang muncul.

e. Tahapan Terminasi

Tahap terminasi ini tahap yang dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagaimana yang diharapkan (Isbandi, 2007: 252-258). Sebagaimana yang di temukan di lapangan Kelompok Srikandi Pantura sering mengikuti program pelatihan dapat menyadarkan pola pikir masyarakat untuk memanfaatkan dan melestarikan pohon mangrove ini sebagai life stile atau gaya hidup sehingga dapat dimanfaatkan bagi lingkungan dan kehidupan mereka. Wawasan dan pengetahuan mengenai pemahaman yang didapat untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan khususnya mangrove serta memanfaatkan dan mengolah hasil mangrove menjadi pewarna batik dan mendapat dorongan motivasi melalui pelatihan membatik, sehingga menggerakkan masyarakat untuk

berwirausaha setelah mengikuti pelatihan, keuletan dan ketekunan dapat menghasilkan keuntungan.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri (Harahap, 2012: 78). Dalam analisis penelitian ini program pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang ada berbagai hasil pemberdayaan.

1. Tujuan Perbaikan pendidikan

Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik (Mardikanto, 2017: 111-112). Tahap ini sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura tahap pertama tujuan perbaikan pendidikan yang dilakukan meliputi meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pelatihan memanfaatkan keunikan Mangrove sebagai media pewarna, dilihat dari proses pembuatan batik mangrove memang berbeda dengan batik-batik pada umumnya. Batik Mangrove proses pembuatannya dan

bahan bakunya berasal dari unsur mangrove, kemudian corak desainnya juga berbentuk mangrove. Proses pewanaan batik mangrove dikerjakan dengan alami.

2. Tujuan Perbaikan aksesibilitas

Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga, pemasaran (Mardikanto, 2017: 111-112). Tujuan perbaikan aksesibilitas, berdasarkan yang terjadi di lapangan UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura melakukan cara kepemimpinan yang sesuai kesepakatan awal bertujuan agar para pekerjanya dapat bekerja dengan baik dan dapat memenuhi target yang telah ditentukan. Untuk sistem pembelian batik terdapat dua alternatif yaitu dengan cara pemesanan dari web dan pembeli datang langsung pada rumah produksi batik. Manajemen yang dijalankan dapat meningkatkan keterampilan pekerja sehingga kerjasama yang terjalin tetap berjalan lancar. Kelancaran semua proses yang terjadi mengakibatkan mutu produk yang dihasilkan meningkat dan pelayanan yang diberikan terhadap konsumen juga membaik. Adanya peningkatan disemua proses menyebabkan penjualan produk juga meningkatkan kualitas produk.

3. Tujuan Perbaikan tindakan

Perbaikan tindakan, dalam arti dengan berbekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik (Mardikanto, 2017: 111-112). Tujuan perbaikan tindakan, berdasarkan hasil wawancara yang terjadi di lapangan batik mangrove kelompok Srikandi Pantura dengan membangun dan mendorong untuk

memotivasi meningkatkan semangat. Meningkatkan keberanian seseorang untuk dapat melakukan pengolahan limbah mangrove dalam memproduksi membatik, melalui program pelatihan keterampilan yang diadakan dapat mendorong kemandirian yang mampu memiliki keterampilan dan pengetahuan serta manajemen dalam kreatifitas berproduksi untuk merintis rumah dagang. Membangkitkan kesadaran terhadap akses dalam berbagai masukan dalam berbagai peluang usaha yang akan membuat masyarakat semakin berdaya agar mampu meningkatkan kesejahteraan dalam membangun perekonomian.

4. Tujuan Perbaikan kelembagaan

Perbaikan kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha (Mardikanto:, 2017: 111-112). Sebagaimana yang terjadi di lapangan analisis UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura melakukan dalam pemberian pada motif dan corak batik mangrove yang lebih bervariasi dan juga dapat mengenalkan flora maupun fauna ekosistem mangrove yang terdiri dari ikan, kepiting, burung dan berbagai jenis tumbuhan yang ada di ekosistem mangrove. Setelah sering mengikuti kegiatan pelatihan dan dapat menghasilkan produk batik mangrove, produk hasil kerajinan batik mangrove tersebut selanjutnya diperkenalkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan pameran atau bazar yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Sehingga terciptalah kemitraan-usaha Kelompok Srikandi Pantura dengan LSM maupun dinas-dinas/instansi seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, Koperasi Kota Semarang, masyarakat umum, dan wisatawan bisa mendapatkan kenang- kenangan khas mangrove Semarang.

5. Tujuan Perbaikan usaha

Tujuan perbaikan usaha ini terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tahap tujuan perbaikan usaha, pengrajin batik mangrove kelompok Srikandi Pantura sebelum mengikuti program pemberdayaan melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), banyak yang pengangguran hanya dirumah saja. Jika masa tanam punya sawah pergi ke sawah, tetapi masa tanam selesai dirumah saja. Setelah adanya pemberdayaan, kegiatan membatik ini bisa ada kesibukan. Kegiatan membatik memberikan peluang hidup dan memberikan kemanfaatan jangka panjang bagi kepentingan ekonomi. Dalam perbaikan usaha perlu adanya manajemen usaha, karena membangun sebuah usaha yang dijalankan dengan cara meningkatkan usahanya dengan penuh ketekunan dengan tidak mudah putus asa, keuletan dengan sikap tangguh, pantang menyerah dan rajin dengan tidak mengenal waktu terus berkarya selalu mengikuti perkembangan lingkungan sekitar dan aktif berpartisipasi. Jujur, sebagai modal utama untuk mencapai hasil yang halal dan diteladani, memiliki dedikasi yang tinggi, inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

6. Tujuan Perbaikan pendapatan

Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tahap tujuan perbaikan pendapatan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan, tahap tujuan perbaikan pendapatan yang

terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa Kesemat untuk UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura telah mendidik ibu-ibu rumah tangga untuk mandiri dan tidak tergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya perubahan pola pikir dan cara pandang pada ibu-ibu rumah tangga telah di didik untuk tekun, kreatif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Aktivitas yang selama ini dilakukan seperti bersendau gurau dengan sesama tetangga, arisan dan perilaku serta sikap yang menyerah pada keadaan telah berubah menjadi kegiatan yang positif berupa keterampilan membatik.

Adapun tujuan yang lainnya adalah untuk melestarikan batik mangrove dan mengenalkan pada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura mempromosikan batik mangrove pada masyarakat di manapun berada serta melalui media online maupun mengikuti pameran, bazar. Semua bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan tugasnya. Mempromosikan batik mangrove dengan menerima pesanan batik mangrove, menerima PKL dari berbagai sekolah maupun universitas, sebagai tempat penelitian, sebagai tempat pelatihan membatik, kegiatan itu dirancang untuk menambah pemasukan dari UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura. Meningkatnya pendapatan, maka penghasilan yang diperoleh anggotanya juga akan meningkat. Adanya program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura telah mendorong pengembangan ekonomi keluarga.

**Tabel 4.1 Data Pendapatan UMKM Batik Mangrove
Kelompok Srikandi Pantura**

NO.	Nama	Profesi	Produksi/bulan		Pendapatan/bulan	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Ulfatin	Membatik	10 lembar kain batik	24 lembar kain batik	Rp. 2.500.000	Rp. 6.000.000
2.	Titik Hidayati	Membatik	9 lembar kain batik	19 lembar kain batik	Rp. 2.250.000	Rp. 4.750.000
3.	Mufidah	Membatik	15 lembar kain batik	28 lembar kain batik	Rp. 3.750.000	Rp. 7.000.000
4.	Khumaeroh	Membatik	9 lembar kain batik	16 lembar kain batik	Rp. 2.250.000	Rp. 4.000.000
5.	Aini Sufi	Membatik	7 lembar kain batik	15 lembar kain batik	Rp. 1.750.000	Rp. 3.750.000
6.	Munafiroh	Membatik	5 lembar kain batik	15 lembar kain batik	Rp. 1.250.000	Rp. 3.750.000
7.	Ngatini	Membatik	7 lembar kain batik	20 lembar kain batik	Rp. 1.750.000	Rp. 5.000.000
8.	H. Karor	Membatik	8 lembar kain batik	25 lembar kain batik	Rp. 2.000.000	Rp. 6.250.000
9.	Riyadloh	Membatik	10 lembar kain batik	23 lembar kain batik	Rp. 2.250.000	Rp. 5.750.000

*Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Mufidah sebagai Sekretaris
UMKM batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura*

7. Tujuan Perbaikan lingkungan

Perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas (Mardikanto (2017: 111-112). Maksudnya, batik mangrove kelompok Srikandi Pantura dapat membina lingkungan terdiri dari lingkungan fisik serta lingkungan sosial, untuk hal ini lingkungan juga mempunyai peran yang sangat penting didalam menentukan adanya keberlanjutan dan kehidupan. Analisis penulis dalam tujuan perbaikan lingkungan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan masyarakat, tujuan perbaikan lingkungan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena faktor sosial yang ada di kelompok Srikandi Pantura dalam memenuhi permintaan pembeli untuk menggunakan bahan dari pewarna alami. Keadaan sosial ini memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar untuk dapat berinovasi bahan alami batik mangrove. Inovasi bahan alami dan produk ini mendukung adanya inovasi batik mangrove. Inovasi bahan alami dan hasil ini mempunyai dampak yang positif. Dengan adanya inovasi bahan pewarna alami batik mangrove, permintaan produksi masyarakat meningkat. Ciri khas batik mangrove adalah pewarna alami batik dibuat dari limbah kulit batang mangrove yang mampu menghasilkan warna yang beragam, wisatawan tertarik untuk mengunjungi dan belajar untuk mengelola batik mangrove.

Meningkatkan keterampilan dalam pengenalan ekosistem mangrove lewat batik mangrove ini dapat menjadikan sarana pendidikan lingkungan bagi kelompok Srikandi Pantura itu sendiri, bahkan bagi mahasiswa dan masyarakat untuk lebih peduli dan mencintai lingkungannya. Kondisi fisik dalam penggunaan pewarna batik berbahan baku limbah mangrove merupakan salah satu solusi

dalam mengurangi pencemaran penggunaan pewarna batik. Menjaga lingkungan, masyarakat yang sudah menyadari dengan kepedulian lingkungan untuk membuang sampah pada tempatnya, pilah sampah, agar lingkungan lebih baik. Melestarian mangrove dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada, hal ini memiliki potensi yang besar untuk perkembangan batik dan meningkatkan perekonomian. Hal ini menjadi potensi pengembangan batik mangrove, baik sebagai media pewarna maupun sebagai ide pengembangan desain motif batik, yakni : (1) limbah mangrove, terutama buah, daun dan batang menghasilkan warna berbeda, dapat dijadikan bahan pewarna batik ramah lingkungan yang memiliki karakteristik warna kecoklatan yang lembut (soft), dan terkesan klasik. (2) Mangrove sekaligus menjadi sumber ide pengembangan motif dengan mengembangkan desain motif yang mengacu pada tanaman mangrove, yakni motif buah mangrove dengan beragam varian motif, juga motif pohon dan akar mangrove. (3) Pemanfaatan limbah mangrove sebagai pewarna batik ramah lingkungan merupakan wujud konservasi alam yang berdampak pada pem- budidaya dan pemeliharaan tanaman mangrove.

8. Tujuan Perbaikan kehidupan

Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat (Mardikanto (2017: 111-112). Tujuan perbaikan kehidupan, berdasarkan hasil wawancara yang terjadi di lapangan, kelompok Srikandi Pantura dapat meningkatkan pendapatan perekonomian dengan menjaga kelestarian mangrove dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Analisis penulis dalam tujuan perbaikan kehidupan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan masyarakat, tujuan perbaikan kehidupan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan

karena batik mangrove kelompok Srikandi Pantura berhasil meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki keterampilan membatik yang dilakukan menunjukkan ke efektifan ibu-ibu berkreasi dalam memperkembangkan motif batik lebih beragam variasi dan sehingga dapat digemari masyarakat diberbagai kalangan sehingga para pengrajin batik bisa lebih bersemangat untuk membuat batik dan penghasilan ibu-ibu pengrajin bisa bertambah.

9. Tujuan Perbaikan masyarakat

Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tujuan perbaikan lingkungan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan perbaikan masyarakat yang terjadi di lapangan ialah ibu-ibu pengrajin batik mangrove kelompok Srikandi Pantura yang berada di wilayah pesisir untuk memanfaatkan semua potensi yang ada di sekitar laut lebih- lebih mangrove. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya memanfaatkan mangrove, limbah yang dihasilkan menjadi batik dari pewarna alami mangrove. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat antara lain: kesadaran dan kemauan untuk semakin mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk ikut mengembangkan diri dan desanya, adanya keinginan untuk membantu kondisi perekonomian, adanya dukungan yang diberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar yang belum mengikuti kegiatan pelatihan juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi warga, memperluas wawasan tentang manfaat mangrove yang bisa dijadikan sebagai produk batik dan juga bisa di olah menjadi makanan, pembentukan kelompok masyarakat. Mengelola potensi mangrove yang berada di wilayah mereka untuk dapat diolah menjadi

produk yang mempunyai nilai jual tinggi agar dapat dimanfaatkan sebagai penghasilan tambahan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah UMKM kelompok Batik Mangrove Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam konsep yaitu: *Learning by doing*, *Problem solving*, *Self evaluation*, *Self development and coordination*, *Self selection*, dan *Self decisim*. Proses yang meliputi lima tahapan yaitu pertama tahapan penyadaran, Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan dan mengembangkan keterampilan di bidang membatik, perubah pola pikir untuk mandiri. Kedua tahap pengkapasitasan, tahap ini anggota kelompok Srikandi Pantura diberi pemahaman wawasan, pengetahuan tentang memproduksi batik mangrove, yang bertujuan untuk meningkatkan skill. Ketiga tahap pendayaan, tahap ini anggota kelompok Srikandi Pantura diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperoleh sebagai siklus perubahan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Keempat tahap capacity building dan networking, Tahap ini diberi pelatihan yang akan di lihat atau diukur kemampuannya, yang akan diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan dalam tahap pendampingan dan pelaksanaan pelatihan. Kelima tahap terminasi, tahap ini menggerakkan masyarakat dapat berwirausaha setelah mengikuti pelatihan, keuletan dan ketekunan dapat menghasilkan keuntungan. (2) Hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura

Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat disimpulkan meliputi sembilan upaya perbaikan yaitu: Perbaikan Pendidikan, Perbaikan aksesibilitas, Perbaikan tindakan, Perbaikan kelembagaan, Perbaikan usaha, Perbaikan pendapatan, Perbaikan lingkungan, Perbaikan kehidupan, Perbaikan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang, maka saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura
 - a. Meningkatkan keterampilan dalam memproduksi batik mangrove
 - b. Mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan meningkatkan kualitas produksi dalam desain baru, warna lebih beragam, produksi menjadi lebih bervariasi dalam desain motif batik mangrove pewarna alami
 - c. Lebih giat lagi dalam mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk semua anggota dan meningkatkan kreatifitas dalam membatik.
 - d. Mengembangkan pemasaran batik mangrove lebih meluas lagi
 - e. Mengembangkan potensi yang dimiliki, melakukan penanaman dan melestarikan mangrove yang ada di Kelurahan Mangunharjo.

2. Bagi Pemerintah

- a. Mendukung dan tanggap adanya pemberdayaan dengan menggali potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan limbah mangrove yang dijadikan produk batik.
- b. Mendukung dan mensupport, bimbingan, pendampingan dalam pelatihan memproduksi batik mangrove.
- c. Lebih mengenalkan produk batik mangrove secara menyeluruh, agar batik mangrove dapat lebih dilestarikan oleh masyarakat
- d. Meningkatkan mutu dengan pelatihan yang mempunyai jiwa berwirausaha membuat batik menggunakan bahan baku pewarna alami.

3. Bagi Masyarakat

- a. Mendukung dan mensupport akan adanya pelaksanaan program wacana keilmuan yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat dan dapat menikmati hasil olahan dan memajukan perekonomian masyarakat
- b. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan membuat batik
- c. Menjaga, merawat dan melestarikan hutan mangrove bersama

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bermanfaat bagi penulis. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

Daftar Pustaka

- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan terjemah Depag Toha Putra Semarang
- Budiarto, Rachmawan. 2015. *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Devi, Cyntia Anisa. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Logam Jaya Laras Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo". *E-Journal Unesa*. Volume Nomor Tahun 2017, 3.
- Febriana, Laila. Diah Lestari Pangestuti. 2012. *Mangrove Pilar yang Terlupakan*. Tangerang: PT. Bina Sarana Pustaka.
- George, Ritzer. 2010. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Harahap, Erni Febrina. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri. Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, Padang". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3, Nomor 2, 78.
- Harahab, Nuddin. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford. Oxford University Press.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford. Oxford University Press.

- Isbandi, Rukminto Adi. 2007. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati E., dan Yulistiana. 2015. “Batik Mangrove Rungkut Surabaya. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya”. *e-Journal*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2015, Edisi Yudisium Periode Pebruari 2015, 45.
- Mardikanto, Totok. dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mifzal, Abiyu. 2017. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Jogjakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Oos, M. Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Pamungkas, E.A., 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Panda Sari, Rina. 2013. *Keterampilan Membuat Batik Untuk Anak*. Surakarta: Arcita.
- Paramitha, Almira. 2019. “Pemanfaatan Limbah Kulit Batang Mangrove *Rhizopora* sp. Sebagai Pewarna Batik di Kelompok Pengrajin Batik Mangrove Srikandi Pantura Tugu Semarang”. (*Laporan Praktik Kerja Lapangan*). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Semarang, 2-8.
- Porayau, Daisy Ferinda. 2016. “Pelatihan Batik Mangrove Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat di Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) Griya Karya Tiara Kusuma Surabaya”. *E-Jurnal UNESA*. Vol. 5 No.2, 7.

- Pringgencies, D., E. Supriyantini, R. Azizah, R. Hartati, Irwani dan O.K. Radjasa. 2013. "Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove untuk Bahan Batik sebagai Diversifikasi Usaha di Desa Binaan Kabupaten Semarang". *Majalah INFO*. Edisi XV, Nomor 1, 8.
- Pringgencies, D., E. Yudiati, R. A. T. Nuraeni, dan E. S. Susilo. 2017. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Aplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang". *Jurnal Panrita Abdi*. 1 (2), 83.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reber dan Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard, Grathoff. 2000. *Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Riniatsih, Ita. Lilik Maslukah. dkk. 2017. "Perbaikan Produksi Batik Mangrove Pada UKM Kelompok Srikandi Pantura dan UKM Kelompok Putri Tirang di Semarang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang". *Jurnal Info*. Vol. 19, No. 2, 65.
- Riniatsih, Ita. Sri Redjeki. dkk. 2019. "Penanaman Bibit Tinggi (*Ceriops tagal*) Untuk Penganekaragaman Vegetasi Mangrove Serta Upaya Pengkayaan Pewarna Batik Mangrove Di Mangunharjo Mangkang Wetan Semarang". (*Modul Pengabdian Kepada Masyarakat*). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Semarang, 4-5.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputro Oki Dwi. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek". Universitas Negeri Surabaya: J+Plus, 3.
- Siburian, Robert. Jhon Haba. 2016. *Konservasi Mangrove*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silitonga, Parlagutan. 2017. *Manajemen UMKM dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah muncul intitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardjo, Sukristijono. 1984. *Ekosistem Mangrove*. Oseana. Volume IX, Nomor 4.
- Sujayanti, Putri. 2018. *Strategi Forum Kesehatan Kelurahan Dalam Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih Sehat Di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/Bab2.pdf>/ diakses pada 20 Mei 2020: 08.38.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Redaksi KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Martuti, Nana Kariada. Etty Soesilowati. Muh Fakhrihun Na'am. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove". *ABDIMAS* Vol. 21 No. 1, 66.
- Wahjudin, Sumpeno dkk. 2016. *Modul Pelatihan Praturgas Pendamping Desa*. Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Wawancara dengan Bapak Ali Imron, sebagai Ketua Kelompok Tani Kali Santren, tanggal 5 Juli 2019.
- Wawancara dengan Ibu Khumaeroh, dan Ibu Ngatini, sebagai Anggota UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura, tanggal 12 Juni 2020.
- Wawancara dengan Ibu Mufidah, sebagai Sekretaris UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura, tanggal 1 Juli 2019.
- Wawancara dengan Ibu Titik Hidayati, sebagai Bendahara UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura, tanggal 12 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu Ulfatin, sebagai Ketua UMKM batik mangrove
Kelompok Srikandi Pantura, tanggal 12 Juni 2020.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan,
dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang secara langsung dan tidak langsung terhadap pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove kelompok Srikandi Pantura. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap. Berikut pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- a. Mengamati letak geografis dan batas wilayah, demografi, kondisi sosial ekonomi.
- b. Mengamati kegiatan UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura.

1. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan observasi lapangan yang terkait dengan UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura, data narasumber hasil produk olahan dari limbah mangrove semua itu berupa foto, karya tulis, hasil produk pewarna alami dalam melihat gambaran kegiatan Kelompok Srikandi Pantura yaitu:

- a. Data Monografi dan demografi Kelurahan Mangunharjo
- b. Profil UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura
- c. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk menggali informasi batik mangrove yang dapat membantu peneliti mendapatkan data dalam jumlah yang dibutuhkan. Seluruh informasi batik mangrove yang dibutuhkan penulis untuk melengkapi data-data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi penelitian mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik mangrove

kelompok Srikandi Pantura di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

B. Lampiran II

INTERVIEW GUIDE

A. Wawancara Dengan Ketua UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

1. Siapa pencetus gagasan batik mangrove?
2. Bagaimana sejarah berdirinya UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
3. Siapa tokoh-tokoh yang berperan dalam UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
4. Apa saja kegiatan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
5. Bagaimana tahapan-tahapan kegiatan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
6. Bagaimana dampak keadaan lingkungan adanya hutan mangrove di wilayah Mangunharjo?
7. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui UMKM batik mangrove?
8. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui UMKM batik mangrove?
9. Apakah hasil telah sesuai dengan harapan?
10. Apakah pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan potensi masyarakat?
11. Apa produk yang dihasilkan dari pengolahan limbah mangrove?
12. Mengapa perlu diadakan inovasi dan kreasi dalam pengembangan limbah mangrove?
13. Bagaimana pemasaran hasil produksinya?

14. Usaha apa yang ditempuh untuk meningkatkan penjualan hasil produksi?
15. Darimanakah UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura memperoleh modal untuk pertama kalinya?
16. Apakah dari UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura membuka untuk mengadakan pelatihan-pelatihan?
17. Apakah pendapatan mencukupi kebutuhan hidup?
18. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
19. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat?
20. Manfaat apa yang diperoleh masyarakat adanya pemberdayaan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?

B. Wawancara Dengan Anggota UMKM Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura

1. Kapan Ibu mulai bergabung dengan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
2. Apa yang mendorong Ibu untuk bergabung dalam UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
3. Darimana ketrampilan yang dimiliki UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
4. Bagaimana pendapat Ibu tentang pemberdayaan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
5. Siapa yang berperan besar dalam desain batik mangrove?
6. Apa manfaat yang anda dapatkan setelah menjadi anggota UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
7. Bagaimana kondisi ekonomi ibu sebelum dan setelah mengikuti kegiatan UMKM batik mangrove Kelompok Srikandi Pantura?
8. Bagaimana dukungan dari suami, terhadap pelaksanaan pemberdayaan melalui UMKM batik mangrove?

9. Apa produk yang dihasilkan dari pengolahan limbah mangrove?
10. Bagaimana hasil pemberdayaan UMKM batik mangrove?

Lampiran : Dokumentasi dan Observasi



Rumah produksi UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura



Wawancara dengan Ibu Ulfatin sebagai Ketua UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura



Lemari kain batik



Struktur Kepengurusan dan Prestasi yang diperoleh



Galery UMKM batik mangrove kelompok Srikandi Pantura



Menjadi Trainer



Fashion show menggunakan kain batik mangrove pewarna alami



Kedatangan tamu Dinas Perindustrian Kota Semarang



Mengikuti pameran penutupan Lokalisasi Gambilangu Mangkang



Mengikuti Bazar di Banjir Kanal



Kedatangan tamu bapak Camat Kecamatan Tugu Kota Semarang



Kedatangan tamu dari Mancanegara untuk belajar membatik

Motif-motif Batik Mangrove



Motif Mimi Lan mintuno



Motif Bandeng



Motif Bangau



Motif Kalopilum/ Keben



Motif Bedada Kecil



Motif Tancang (*Bruguiera spp*)



Motif Propagul

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Rofiatul Azizah
Nim : 1501046024
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 30 Desember 1995
Alamat : Jl. Laut Mangunharjo RT 01 RW 01
Kecamatan Tugu Kota Semarang
Jenjang Pendidikan : 1. SD N Mangkang Wetan 01 Lulus Tahun 2008
2. MTS NU Nurul Huda Lulus Tahun 2011
3. MA NU Nurul Huda Lulus Tahun 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 4 Juli 2020

Rofiatul Azizah

Nim. 1501046024